

BAB II

KISAH MARYAM

A. Tinjauan Umum Kisah

Kisah berasal dari kata bahasa Arab *al-Qaṣṣu* artinya jejak. *Al-Qaṣṣu* juga diartikan dengan cerita.¹ *Al-Qaṣṣu* al-Qur'an adalah kabar atau informasi al-Qur'an tentang keadaan umat-umat terdahulu, kenabian-kenabian terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di dunia.² Dalam istilah juga dapat diartikan pemberitaan tentang suatu kejadian dalam masa-masa yang saling berturut-turut.³ Diartikan juga dengan menceritakan atau mengabarkan sebuah kisah dengan sejujurnya dan berita yang berurutan.⁴

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Āli-‘Imrān: 62)

Adapun ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa *al-Qaṣṣu* berarti jejak dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 64 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 11.

¹ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

² Manna' Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Aqwam, 2017), hlm. 478-479.

³ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hlm. 118.

⁴ Yati Priyati & Zaenal Arifin, *Yusuf Dimanakah Engkau Sekarang? (Pesan Moral al-Qur'an dibalik Kisah Yusuf)*, hlm. 21.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَآرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (QS. Al-Kahfi: 64)

1. Pembagian kisah dalam al-Qur'an

Kisah al-Qur'an memiliki berbagai bagian atau tinjauan. al-Qur'an ditinjau dari macam-macamnya memiliki tiga macam kisah. Pertama, kisah-kisah para nabi. Dalam kisah ini berisi tentang pemberitaan mukjizat-mukjizat yang menjadi bukti kenabian, dakwah nabi yang disampaikan kepada para kaumnya, para musuh yang menghalangi nabi, fase-fase dan perkembangan dakwah, dan balasan bagi orang mukmin dan para pendusta. Kedua, kisah-kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.⁵ Ketiga, kisah-kisah al-Qur'an yang berkaitan dengan pribadi-pribadi dan golongan-golongan yang bukan nabi untuk diambil pelajaran dan peristiwa yang telah berlalu.⁶

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan oleh al-Qur'an dibagi menjadi tiga.⁷ Pertama, kisah-kisah ghaib pada masa lampau. Pada dasarnya manusia tidak mengetahui kejadian masa lalu yang berjarak

⁵ Manna' Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, hlm. 479.

⁶ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hlm. 119.

⁷ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 123.

berabad-abad lamanya, peran al-Qur'an mengabarkan kepada manusia tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Contohnya kisah-kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa, Maryam, keluarga Imran, dan lainnya. Kedua, kisah-kisah hal ghaib pada masa sekarang. al-Qur'an mengabarkan kepada manusia tentang cerita yang tidak akan termakan zaman yang terjadi sejak dahulu hingga sekarang, misalnya kisah tentang malaikat, jin, setan, dan lainnya. Ketiga, kisah-kisah hal-hal ghaib yang terjadi dimasa depan. al-Qur'an mengabarkan kejadian yang akan datang pada peristiwa yang akan datang di mana peristiwa itu belum terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, misalnya al-Qur'an mengabarkan kemenangan atas bangsa Romawi melawan Persia yang tertera dalam surat al-Rūm ayat 1-4.

“Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman”. (QS. al-Rūm: 1-4)

Kisah al-Qur'an ditinjau dari segi materi yang diceritakan dibagi menjadi tiga.⁸ Pertama, kisah yang berhubungan dengan nabi dan rasul. al-Qur'an menceritakan nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah ke bumi dalam menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada kaumnya, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan lainnya. Kedua, kisah-kisah yang berhubungan dengan personil atau kelompok. al-Qur'an menceritakan

⁸ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis*, hlm 133.

kisah seseorang atau kelompok yang memiliki pelajaran bagi kaum mukmin untuk dijadikan teladan dalam kehidupan. Misalnya kisah Thalut, Zulkarnain, aṣḥ-ḥabul kahfi, dan lainnya. Ketiga, kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw. al-Qur'an mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw untuk dijadikan pelajaran bagi manusia saat itu atau yang akan datang atau dengan peristiwa yang diabadikan oleh al-Qur'an menggambarkan betapa pentingnya peristiwa tersebut.

Kisah al-Qur'an ditinjau dari segi pelaku yang diceritakan dalam al-Qur'an dibagi menjadi empat macam.⁹ Pertama, kisah tentang malaikat yang tersebar dalam al-Qur'an. Contohnya kisah malaikat yang datang kepada nabi Ibrahim untuk suatu urusan. Surat Hūd: 69-83. Kedua, kisah jin yang diceritakan dalam al-Qur'an. Misalnya kisah jin pada masa Nabi Sulaiman dalam surat Saba': 12. Ketiga, kisah manusia yang diceritakan dalam al-Qur'an, kisah dalam tema manusia ini sangatlah banyak dalam al-Qur'an baik itu nabi, orang shaleh, dan para pembangkang yang tersebar dalam al-Qur'an. Salah satu kisah manusia yang diceritakan dalam satu surat adalah Nabi Yusuf yang diceritakan secara detail peristiwa yang dialaminya. Keempat, kisah tentang binatang. Beberapa nama binatang disebutkan dalam al-Qur'an dapat dijumpai dalam surat al-Naml: 18-20.

⁹ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis*, hlm. 133-134.

Kisah ditinjau dari segi kondisi ketaatan dapat dibagi menjadi dua macam.¹⁰ Pertama, kondisi orang-orang yang taat kepada Allah. Kisah ini menceritakan tentang orang-orang yang mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti kisah tentang para nabi dan orang-orang shalih. Kedua, kondisi orang-orang yang tidak mentaati Allah. Mereka adalah orang-orang yang melanggar perintah Allah dan tidak menjauhi larangan Allah malah sebaliknya mereka mendekati dan durhaka terhadap Allah. Seperti kisah Fir'aun, Namrud, dan lainnya.

Kisah dapat dilihat dari panjang pendeknya jalan cerita yang disuguhkan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat atau surat.¹¹ Kisah panjang dikategorikan pada kisah yang diceritakan secara luas seperti kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dalam surat Yūsus yang mengabarkan kehidupan Nabi Yusuf sejak remaja, dewasa hingga memiliki kekuasaan. Kisah sedang dapat dilihat pada kisah Nabi Musa,¹² Nabi Nuh dan kaumnya.¹³ Kisah sedang ini paling minimal diceritakan Sepuluh atau beberapa belas ayat, seperti kisah Maryam,¹⁴ Kisah aṣḥ-ḥabul kahfi,¹⁵ dan kisah Nabi Adam.¹⁶ Kisah pendek

¹⁰ Muhammad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis*, hlm. 134.

¹¹ Yati Priyati & Zaenal Arifin, *Yusuf Dimanakah Engkau Sekarang?*, hlm. 24.

¹² QS. al-Qaṣaṣ 3-43.

¹³ QS. Nūh: 1-28.

¹⁴ QS. Maryam: 16-38.

¹⁵ QS. al-Kahf: 9-26.

adalah kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Luth,¹⁷ kisah Nabi Shalih,¹⁸ dan lain-lain.

2. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan kisah-kisah pada umumnya. Kisah dalam al-Qur'an dalam menceritakan peristiwa kejadian tidak tersusun secara kronologis dan tidak menceritakan suatu kejadian dengan panjang lebar. Kisah juga diceritakan secara berulang-ulang di berbagai tempat yang berbeda.¹⁹ Dalam pengulangan kisah dalam al-Qur'an memiliki hikmah tersendiri, yaitu menunjukkan kefasihan bahasa al-Qur'an, semakin fasih suatu bahasa maka satu makna dapat memiliki bentuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan kekuatan kemukjizatan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah pada Rasul-Nya. Pengulangan menuntut para pembaca untuk memperhatikan dengan seksama sebuah kisah yang terulang agar mendapat pelajaran darinya. Adanya pengulangan juga untuk menunjukkan adanya tujuan dari pemberitaan kisah tersebut.²⁰

¹⁶ QS. al-Baqarah: 30-38 dan Tāhā: 115-127.

¹⁷ QS. al-A'rāf: 80-84.

¹⁸ QS. Hūd: 61-68.

¹⁹ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, hlm.119.

²⁰ Manna' Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, hlm. 481.

3. Teknik penyampaian dalam al-Qur'an

Penyampaian kisah dalam al-Qur'an memiliki tehnik tersendiri yang berbeda dari kisah-kisah yang biasanya. Kisah dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan seni dan keagamaan yang sangat kental. Al-Qur'an dalam menceritakan kisahnya memiliki gaya yang unik diawali dengan kesimpulan, adanya ringkasan kisah, klimaks sebuah kisah, bahkan tanpa adanya pendahuluan yang wajib ada pada cerita-cerita pada umumnya. Dalam membaca kisah dalam al-Qur'an, manusia akan melibatkan imajinasinya seakan-akan kisah yang dibacanya sedang terjadi atau baru saja terjadi, disamping itu kisah dalam al-Qur'an dibumbui dengan pesan-pesan keagamaan.²¹

Kisah yang dimulai dari kesimpulan kemudian dijelaskan secara rinci dari awal hingga akhir dapat dilihat dari kisah nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Kisah ini diawali dengan mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf dan dipilihnya Yusuf menjadi nabi.

“Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijak-sana. Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya”. (QS. Yūsuf :6-7)

²¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah tekstual dan kontekstual edisi revisi*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 214.

Kisah ini kemudian dijelaskan secara rinci dan runut kejadiannya, yakni Yusuf dengan saudara-saudaranya yang memiliki sikap iri dan ingin membunuh nabi Yusuf (QS. 12: 8-20). Kedua, Yusuf menetap di Mesir dengan bergai ujian yang menyimpannya sebagai wujud perjalanan kenabian (QS. 12: 21-33). Ketiga, Yusuf dalam penjara (QS. 12: 34-53). Keempat, Yusuf mendapat amanah menjadi seorang abdi dalem istana sebagai kepercayaan Raja (QS. 12: 54-57). Kelima, Yusuf kembali bertemu dengan saudara-saudaranya (QS. 12: 58-93). Keenam, Yusuf kembali bertemu dengan orang tuanya (QS. 12: 94-101).²²

Spesifikasi kedua kisah dalam al-Qur'an dikisahkan dengan ringkasan cerita. Kisah model seperti ini diawali dengan ringkasan kemudian diikuti dengan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah model seperti ini dapat ditemui pada kisah *aṣḥab al-Kahf* dalam surat al-Kahf yang dimulai dengan ringkasan kisah secara spesifik.

Artiyanya: (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (al-Kahfi: 9-12).

²² Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah*, hlm. 215.

Ringkasan dalam kisah ini dilanjutkan dengan cerita yang lebih rinci dan runut, yaitu sebab mereka memasuki sebuah gua (QS. 18: 10-12). Kedua, kisah yang menceritakan kondisi mereka didalam gua (QS. 18: 17-18). Ketiga, saat mereka terbangun dari tidur yang panjang (QS. 18: 19-20). Keempat, respon penduduk kota setelah melihat mereka (QS. 18: 21). Kelima, respon penduduk kota tentang banyaknya pemuda dalam gua (QS. 18: 222).²³

Adegan klimaks dalam al-Qur'an yang digunakan sebagai awal munculnya kisah diceritakan dalam Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surat al-Qaṣaṣ.

“ Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi (Mesir) dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka, dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”. (QS. al-Qaṣaṣ.: 3-5)

Kisah berlanjut dengan penyampaian secara rinci tentang masa-masa Nabi Musa as dilahirkan dan dibesarkan (QS. 28: 7-13). Kedua, ketika Nabi Musa beranjak dewasa (QS. 28: 14-19). Ketiga, Nabi Musa meninggalkan Mesir (QS. 28: 20-22). Keempat, pertemuan Nabi Musa dengan dua gadis wanita (QS. 28: 23-28). Kelima, Nabi Musa mendapat Wahyu untuk menemui

²³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah*, hlm. 215.

Fir'aun dan mendakwahkan kepada Fir'aun tentang keesaan Allah swt. (QS. 28: 29-32). Keenam, Harun mejadi pembantu Nabi Musa (QS. 28: 33-37). Ketujuh, kecongkakkan Fir'aun dan keanasanya (QS. 28: 36-40). Kedelapan, Nabi Musa mendapat wahyu (QS. 28: 43).²⁴

Kisah yang tidak didahului dengan pendahuluan dapat ditemukan pada kisah Nabi Musa dalam mencari ilmu dalam surat al-Kahf (18): 60-82. Kisah ini dimulai dengan inti pokok permasalahan tanpa adanya pendahuluan yang mengawalinya (QS. 18: 60-61). Walaupun kisah tidak diawali dengan pendahuluan, di dalamnya terdapat dialog-dialog yang menarik pembaca untuk menuntaskan sampai akhir.²⁵

Al-Qur'an dalam menceritakan sebuah kisah selalu diakhiri dengan pesan-pesan agama. Pesan-pesan seperti pengesaan kepada Allah swt dan kewajiban percaya dengan adanya hari akhir dan pertemuan dengan Allah, percaya bahwa kehidupan akhirat pasti ada, surga dan neraka adalah janji Allah yang nyata yang disiapkan untuk manusia di bumi ini, kewajiban beriman, bersyukur, dan masih banyak pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Salah satu pentingnya adanya kisah ialah untuk menunjukkan

²⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah*, hlm. 215-216.

²⁵ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah*, hlm. 217.

tujuan keagamaan yang sangat tinggi yang tidak akan adaandingannya dengan kitab-kitab lain.²⁶

4. Tujuan dan Hikmah kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar-benar terjadi, tidak ada unsur tipuan dan kebohongan didalamnya, bukanlah sebuah mitos dan hayalan yang di gaung-gaungkan masyarakat awam. Kisah yang telah di sekenariokan kejadiannya oleh Allah, Tuhan seluruh alam.²⁷ Kisah al-Qur'an memiliki validitas dan keakuratan yang tinggi dengan adanya pembuktian oleh para ilmuwan dalam penelitiannya.²⁸ Seperti halnya kisah Fir'aun yang telah diceritakan dalam al-Qur'an bahwa Fir'aun di tenggelamkan di laut merah dan diselamatkan oleh Allah swt yang disebutkan dalam surat Yūnus ayat 92 dan ayat ini terbukti dengan ditemukannya jasad Fir'aun dan diteliti oleh Dr Maurice Bucaille bahwa tubuhnya tidak hancur sama sekali karena mengandung garam yang sangat tinggi yang memperkuat bahwa Fir'aun mati dalam keadaan tenggelam.²⁹ Kisah al-Qur'an dikabarkan kepada seluruh umat manusia menjadi bukti bahwa kisah al-Qur'an sesuai dengan perkembangan

²⁶ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an telaah*, hlm. 218.

²⁷ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*, Terj Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), jild 1 hlm. 22.

²⁸ Priyati & Zaenal Arifin, *Yusuf Dimanakah Engkau Sekarang?*, hlm. 32.

²⁹ Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan dari Barat*, (Jakarta: Mizania, 2018), hlm. 56.

zaman.³⁰ Kejadian yang dikisahkan dalam al-Qur'an dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia di setiap zaman. Cara ini adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan mengkontekstualkan kisah-kisah dalam al-Qur'an ke kehidupan sekarang.

Al-Qur'an mengandung kisah yang memiliki tujuan untuk menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Dalam hal ini di jelaskan dalam al-Qur'an surat yūsuf ayat 2-3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (QS. Yūsuf: 3)

Kisah dalam al-Qur'an mengabarkan bahwa agama semuanya adalah dari Allah sejak zaman Nabi Nuh as sampai dengan nabi terakhir Muhammad saw bahwa kaum Muslim adalah umat yang satu yang mengesakan Allah swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā': 92).

Semua ini menunjukkan sumber agama tauhid bersumber dari Allah swt. Kisah menjadi penguat bagi Rasulullah saw bahwa cara yang ditempuh

³⁰ Priyati & Zaenal Arifin, *Yusuf Dimanakah Engkau Sekarang?*, hlm. 33.

oleh nabi-nabi sebelumnya adalah sama dan penyambutan para umatnya pun serupa terhadap dakwah yang disampaikan oleh para nabinya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. hūd 120).

Dalam kisah mengabarkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dengan Nabi Muhammad saw.³¹ Kisah dalam al-Qur’an juga mengungkap penjelasan dan petunjuk yang telah disembunyikan oleh para ahli kitab terkait dengan penjelasan yang ada pada kitab mereka sebelum diselewengkan dan diubah. Kisah termasuk salah satu jenis sastra yang tidak bosan untuk selalu diulang, diceritakan, dan didengar serta pelajaran yang ada didalamnya sangat menggugah jiwa.³²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang di buat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya

³¹ Muhammad Chirzin, *al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, hlm. 121.

³² Manna’ Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur’an*, hlm. 480-481.

dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yūṣuf: 111)

Kisah adalah pelajaran dan nasihat terbaik bagi orang-orang mukmin pun juga untuk meneguhkan hati mereka agar kuat dengan ujian yang ditimpakan terhadap mereka. Dalam kisah diceritakan pelajaran hidup dari kalangan nabi dan rasul maupun orang-orang saleh yang tidak diberi amanat mengemban tugas kenabian agar dijadikan teladan bagi para mukmin. Dengan adanya kisah, umat Muslim ditekankan untuk lebih berhati-hati agar tidak terjerumus pada dosa kemaksiatan karena balasannya akan sesuai dengan perbuatannya. Kisah memberi ketenangan kepada orang-orang mukmin bahwa kemenangan berada pada pihak yang benar, nabi, rasulullah dan kebinasaan berpihak pada musuh Allah.³³

B. Kisah Maryam

Maryam dilahirkan di kota Nasirah, Nazaret. Ia berasal dari keluarga yang sangat mulia yang telah dipilih oleh Allah karena keshalihan dan ketaatan mereka hingga kisah keluarga ini diabadikan oleh al-Qur'an. Ayahnya bernama Imran bin Yashum dan ibunya bernama Hanna binti Fuqūd bin Qatil. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Hanna adalah seorang wanita solehah yang mandul dan sangat merindukan buah hati hingga ia memohon kepada Allah dan permohonannya

³³ Hamid Ahmad At-Thahir, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. xvi-xvii.

diperkenankan.³⁴ kedua orang tua Maryam adalah keturunan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Ia memiliki seorang guru yang istimewa yang membimbingnya di Baitul Maqdis yaitu Nabi Zakariya yang dipilihkan oleh Allah untuknya. Nabi Zakariya memiliki hubungan kerabat dekat dengan Maryam. Istri Nabi Zakariya adalah adik dari ibunya Maryam, sehingga Nabi Zakariya adalah paman Maryam.³⁵ Maryam wafat di usia 50 tahun lebih. Jarak antara Nabi Isa as diangkat oleh Allah dengan wafatnya Maryam adalah enam tahun. Maryam dimakamkan di sebuah gereja terkenal sekarang, Gereja Jasmaniyyah yang terletak di daerah timur Yerusalem dekat kaki Gunung Olivia. Ada juga pendapat makam Maryam terletak di Damaskus.³⁶

Nama Maryam diberikan oleh ibunya yang berasal dari bahasa Aramia yang memiliki arti seorang yang beribadah. Sedangkan dalam bahasa Syria, Maryam bermakna orang yang melayani. Maryam adalah perempuan satu-satunya yang namanya dijadikan nama surat dalam al-Qur'an, yaitu pada surat ke 19 surat Maryam. Namanya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali.³⁷ Hal ini bertanda bahwa Maryam adalah sosok wanita yang sangat istimewa dan sempurna dalam pandangan Allah. Dalam hadis disebutkan;

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 248.

³⁵ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 7, 29, dan 39.

³⁶ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm.185-187.

³⁷ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 2-4.

“Banyak kaum lelaki yang mencapai kesempurnaan tetapi tiada yang mencapai kesempurnaan dari kaum perempuan, selain Asiyah binti Muzahim istri Fir’aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti Khuwalid...” (HR. Bukhari)

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, Maryam adalah perempuan istimewa, dipilih menjadi pelayan Baitul Maqdis, ia terbebas dari aib jasmani dan rohani, ia melahirkan seorang Nabi tanpa disentuh laki-laki, dan ia perempuan yang paling utama dizamannya.³⁸ Berdasarkan hadis dari Aisyah, Rasulullah saw bersabda;

“kaum wanita penghuni surga yang paling utama ialah Maryam binti Imran, kemudian Fatimah, kemudian Khadijah, dan Asiyah, istri fir’aun (HR. Ahmad).

Maryam adalah perempuan pilihan Allah yang suci dan statusnya diletakkan oleh Allah atas seluruh perempuan pada masanya. Sebagaimana terabadikan dalam surat Āli-‘Imrān ayat 42. *Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu diatas segala perempuan di seluruh alam (pada masanya).”*

Maryam sangat terkenal dengan kesuciannya karena ia sangat menjaga kehormatan dirinya, hal ini juga tercantum dalam al-Qur’an surat al-Tahrīm ayat 12.

“Dan Maryam putri Imran yang membentengi kehormatannya, maka kami tiupkanlah kepadanya dari ruh ciptaan kami dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.” (QS. al-Tahrīm: 12)

³⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 3*, terj. Bahrūn Abubakar, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 254.

Maryam adalah anak yang sangat diharapkan oleh kedua orang tuanya. Hanna yang telah di fonis mandul tidak putus asa memohon kepada Allah seorang buah hati yang dapat meneruskan tugas dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk berdakwah dan memberi petunjuk kepada manusia. Hingga usia senja pasangan suami istri, Imran dan Hanna, tidak kunjung dikaruniai seorang anak. Keadaan ini tidak membuat kedua pasangan ini berputus asa. Mereka semakin giat untuk berdoa kepada Allah, sampai akhirnya mereka dikaruniai anak di usia senja tersebut.³⁹

Kabar gembira itu tidak berlangsung lama, Imran meninggal dunia, kesedihan tentu sangat dirasakan oleh Hanna tapi kesedihan yang ia rasakan tidaklah berlarut-larut. Sebagai orang tua tunggal yang sedang hamil, Hanna menyiapkan segala hal untuk persalinannya seorang diri. Sebagai rasa syukur ia menadzarkan anak di kandungannya untuk menjadi abdi di Baitul Maqdis, ia menginginkan anaknya menjadi anak yang soleh yang selalu beribadah kepada Allah dan tidak disibukkan oleh kesibukan dunia. Pada saat itu syarat menjadi abdi adalah laki-laki, sehingga Hanna sangat mengharapkan anak laki-laki agar dapat menjadi abdi di Baitul Maqdis.⁴⁰

“(ingatlah), ketika istri Imran berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu, (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang *Muharraran* (kepada-Mu) maka terimalah (nadzar itu)

³⁹ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 7-8.

⁴⁰ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 9-10.

dariku. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Āli-‘Imrān: 35)

Salah satu tokoh tafsir pertengahan yang terkenal dengan keahliannya dalam sebuah kisah,⁴¹ Ibnu Katsir, dalam menafsirkan kata “*Muharraran*” adalah seorang anak yang di persembahkan seluruh waktunya untuk beribadah dan menjadi abdi di Baitul Maqdis.⁴²

Keinginan Hanna benar-benar tumbuh dari hati yang bersih dan tulus dengan mengutarakan niatnya hanya semata-mata untuk Tuhannya tanpa menyekutukan-Nya. ia sangat berharap Tuhannya menerima nadzar yang telah ia ungkapkan dengan doa yang ia lantunkan dengan sangat khusyu’ agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dia percaya bahwa Allah Maha Mendengar yang akan mengabulkan doanya.⁴³

“Maka ketika melahirkannya, ia berkata; ‘Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.’ Padahal Allah lebih tahu yang ia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ‘Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.’” (QS. Āli-‘Imrān: 36)

Setelah anaknya lahir, Hanna sangat terkejut karena ia menginginkan anak laki-laki untuk menjadi abdi di Baitul Maqdis ternyata ia melahirkan anak

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, pertengahan. Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 142.

⁴² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 867.

⁴³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, Terj As’ad Yasin, jild 2, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 64.

perempuan. Dalam tafsir al-Munir diceritakan, sebenarnya dalam keadaan ia bernadzar, ia tidak mengetahui janin yang ada dikandung berkelamin laki-laki atau perempuan. Ia berharap janin yang akan ia lahirkan adalah laki-laki yang akan ia serahkan ke Baitul Maqdis karena laki-laki lebih tepat untuk melakukan tugas yang ia nadzarkan tersebut. Ternyata anak yang ia lahirkan adalah perempuan. Sedangkan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki di mana perempuan mengalami datang bulan dan melahirkan oleh karenanya tidak pantas seorang perempuan melakukan tugas tersebut begitu juga dalam hal kekuatan, keuletan dan ketabahan dalam ibadah dan berkhidmah di Masjid al-Aqsha.⁴⁴

Sayyid Quthb mengatakan dalam tafsirnya, Hannah mengharapkan anak laki-laki karena kebiasaan di masyarakat bahwa mengabdikan di Baitul Maqdis harusnya seorang anak laki-laki untuk beribadah dalam mihrab dan hidup membujang, karenanya ia menghadap pada Tuhannya dengan nada kecewa. Ia menyampaikan apa yang telah diterimanya, seakan-akan ia memohon maaf karena ia melahirkan anak perempuan yang dalam melakukan tugasnya tidak sama halnya dengan laki-laki. Ia juga mengatakan dalam doanya bahwa ia menamai anaknya Maryam serta meminta perlindungan untuk Maryam dan anaknya dari godaan setan yang terkutuk.⁴⁵

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah*, hlm. 284.

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 64-65.

Dalam tafsir Maraghi dikatakan meskipun bayinya perempuan Hanna tetap nekat untuk menjadikan anaknya abdi di Baitul Maqdis. Apabila tidak bisa diterima di Baitul Maqdis maka ia bisa dijadikan biarawati yang selalu beribadah. Allah menerima nadzar Hanna dan Allah sebenarnya sudah mengetahui ia akan melahirkan anak perempuan. Dalam tafsir ini menjabarkan bahwa perempuan tidaklah lebih rendah dari laki-laki justru sebaliknya Maryam lebih baik dari kebanyakan laki-laki biasanya.⁴⁶

Allah menerima nadzar Hanna karena ketulusan dan keikhlasannya dan Allah melembutkan hati orang banyak untuk menerima anak perempuan sebagai abdi di Baitul Maqdis sehingga banyak dari abdi-abdi Baitul Maqdis berebut untuk merawat Maryam.⁴⁷

Akhirnya dilakukanlah sebuah undian di antara mereka untuk menentukan siapa yang akan merawat Maryam. Beruntunglah Maryam jatuh ketangan pamannya sendiri Zakariya setelah melakukan undian tiga kali dan selalu di menangkan oleh Zakariya, takdir Allah sangat indah, Allah memilih Zakariya untuk merawat Maryam agar mendapat ilmu yang banyak dan bermanfaat juga dapat digunakan untuk beramal shalih.⁴⁸ Selain memiliki hubungan kerabat, Zakariya adalah seorang Nabi yang soleh dan taat. Zakariya bertanggung jawab

⁴⁶ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* 3, hlm. 254.

⁴⁷ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 11-16.

⁴⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu*, hlm. 869.

atas semua keperluan Maryam. Ia mengajarkan ilmu dan selalu menyiapkan makanan untuk Maryam.⁴⁹

Maryam meninggalkan keluarganya untuk mengabdikan diri di Baitul Maqdis pada usia baligh antara usia 10- 15 tahun. Maryam tinggal di suatu ruangan di dalam Baitul Maqdis yang disebut dengan mihrab. Menurut Quraish Shihab mihrab adalah sebuah ruangan yang digunakan untuk tempat memerangi nafsu dan setan.⁵⁰ Dalam mihrab ini ia sangat tekun beribadah dan Zakariya sebagai gurunya dalam membimbing keilmuannya. Maryam menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca kitab Taurat. Jika ia haid maka ia akan kembali ke rumah ibunya istri Zakariya, Asyba yang telah merawat Maryam hingga baligh sebab ibunya telah meninggal ketika ia kecil.⁵¹

Pada musim paceklik semua orang kekurangan bahan makanan begitu juga Zakariya. Ia bingung makanan apa yang akan diberikan kepada Maryam. Zakariya juga meminta tolong para rahib lain untuk membantunya memenuhi kebutuhan makan kepada Maryam. Akhirnya dilakukan undian kembali dan jatuh pada Yusuf si tukang kayu. Akhirnya Yusuf dan Zakariya yang bertanggung jawab untuk mengantar makanan kepada Maryam. Ketika Zakariya masuk ke

⁴⁹ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 24-29.

⁵⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 80.

⁵¹ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 28-29 dan 46-48.

mihrab ia terkejut dengan makanan yang sudah terhidang di sisi Maryam. Berbagai makanan baik telah tersaji bahkan makanan yang bukan pada musimnya ada di sisi Maryam.⁵² Ibnu Katsir menyebutkan pada Maryam terdapat karamah pada dirinya di tandai dengan rezeki yang ia dapatkan langsung dari Tuhannya.⁵³ Kemudian Zakariya bertanya dari manakah makanan tersebut, Maryam menjawabnya bahwa makanan itu dari Allah swt.

“..... Setiap kali Zakariya masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), ia dapati makanan di sisinya. Ia berkata, ‘Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?’ ia (Maryam) menjawab, ‘itu dari Allah. Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, tanpa perhitungan.’” (QS. Āli-‘Imrān: 37)

Dalam tafsir al-Misbah, Zakariya sebagai pengasuh heran dengannya karena ia dianugrahi makanan yang tidak lazim di masa itu. Maryam pun menjawab keheranan Zakariya dengan mengatakan bahwa makanan yang ada adalah dari Allah. Maryam sedang menunjukkan betapa hubungannya dengan Tuhan sungguh sangat dekat.⁵⁴

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam kitab (al-Qur’an) ketika ia mengasingkan diri dari keluarganya kesuatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis), kemudian ia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Kemudian Kami mengutus Ruh Kami (Jibril) kepadanya maka ia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia sempurna.”(QS. Maryam: 15-16)

⁵² Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 29-30.

⁵³ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu*, hlm. 876.

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, hlm. 83

Suatu hari Malaikat Jibril datang untuk menemui Maryam menyerupai laki-laki muda membawa kabar dari Allah bahwa Maryam akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci. *“(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, ‘Wahai Maryam! Sesungguhnya, Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (QS. Āli-‘Imrān: 45)* Maryam dipilih, disucikan dan dipilih sebagai wanita yang mulia di antara wanita-wanita yang lain, yaitu melahirkan seorang anak tanpa berhubungan seks. Ia di datangi malaikat Jibril untuk mengirimkan sebuah kalimat padanya yaitu seorang bayi yang akan ia lahirkan yang namanya diberikan oleh Allah langsung, *al-Masih Isa putra Maryam*, bayi ini sangat mulia baik di dunia maupun di akhirat yang akan diutus sebagai seorang nabi.⁵⁵

Dalam tafsir al-Maragi, Maryam sebagai perempuan istimewa juga ditunjukkan ketika ia ditakdirkan untuk menjadi ibu tanpa suami, ia mendapat kabar gembira sebuah kalimah dari malaikat bahwa ia akan mengandung seorang anak yang bernama al-Masih Isa Ibn Maryam, kata kalimah memiliki makna penciptaan di mana penciptaan janin Maryam tidak melewati perantara laki-laki sedangkan kata al-Masih adalah julukan seorang raja dikalangan Bani Israil.⁵⁶

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, hlm. 91-92.

⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 3*, hlm. 271.

Ketika Malaikat Jibril datang terkejutlah Maryam dan ia segera bersembunyi di balik tabir. Maryam pun segera meminta perlindungan kepada Allah dari pemuda tersebut. Maryam tidaklah berprasangka buruk, karena pemuda itu berperangai baik. Maryam berdoa agar jika sang pemuda orang bertakwa maka akan bergetar jiwanya. Pemuda tersebut tertunduk kemudian menjelaskan maksudnya mendatangi Maryam.

“Ia Maryam berkata, ‘Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan yang Maha Pengasih kepadamu jika engkau orang bertakwa. Ia (Jibril) berkata, ‘Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk menyampaikan anugerah kepadamu, seorang anak laki-laki yang suci.’” (QS. Maryam: 18-19)

Kejadian luar biasa ini, awalnya membuat Maryam heran, tapi dengan Mahakuasanya Allah tidak ada yang tidak mungkin, mudah bagi Allah untuk melakukannya. Dengan ketaatannya akhirnya ia percaya dengan kabar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Setelah Jibril meniupkan roh pada rahimnya, kemudian ia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dengan pertolongan Allah.⁵⁷

“Ia (Maryam) berkata, ‘Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina. Ia (Jibril) berkata, ‘Demikianlah,’ Tuhanmu berfirman, Hal itu mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.’ Maka, ia (Maryam) mengandung. Kemudian ia

⁵⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, hlm. 169-171.

mengasingkan diri dengan kandungannya itu ketempat yang jauh.”
(QS. Maryam 20-22)

Tibalah masa melahirkan, Maryam mengasingkan diri ke desa Baitlaham jaraknya 8 mil dari Baitul Maqdis. *Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (19:23)* Dalam sebuah riwayat Maryam melahirkan ketika usia kandungan delapan atau sembilan bulan dan ada juga yang berpendapat satu jam usia kandungan. Perkataan Maryam disebabkan oleh beratnya ujian yang dilaluinya hingga ia berangan-angan lebih baik mati saja dari pada harus menanggung malu.⁵⁸

“Makai a (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, ‘janganlah engkau bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.’” (QS. Maryam 24)

Jibril berusaha menghibur Maryam, ia menguatkan bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah dan ia mengabarkan kepada Maryam adanya anak sungai untuk membersihkan diri dan sebagai minuman juga adanya kurma yang telah masak ranum sebagai makanan dengan menggerakkannya kemudian berjatuhan buahnya.⁵⁹ *“Dan goyangkanlah pangkal kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat*

⁵⁸ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, hlm.68-72.

⁵⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, hlm. 169-171.

seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’ (QS. Maryam: 25)

Maryam diperintahkan untuk berpuasa bicara ketika bertemu dengan seseorang. Hal ini menjadi jalan keluar atas kegelisahan Maryam dari tuduhan-tuduhan keji yang dilontorkan kepadanya di kala ia bertemu dengan kaumnya. Jikalau ia menjawab semua pertanyaan kaumnya pastilah kaumnya tidak akan percaya dan hanya akan terjadi perdebatan saja.⁶⁰ Maka Maryam menunjuk pada bayinya yang akan membelanya dari hinaan kaumnya seakan mengatakan berbicaralah dengan anak ini. Awalnya kaumnya meremehkan mana mungkin bayi bisa berbicara, maka Isa ibn Maryam pun berbicara dalam gendongan Maryam untuk membela ibunya, terdiamlah kaumnya mendengar apa yang dikatakan nabi Isa ibn Maryam.⁶¹

“Kemudian, ia (Maryam) membawa ia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, ‘Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina. Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’ Berkata Isa: ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku, dan

⁶⁰ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 75.

⁶¹ Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu*, hlm. 80 dan 84.

Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.” (QS. Maryam: 27-34)

Begitulah kisah Maryam yang diceritakan kelahirannya di mana ia adalah anak yang sangat diharapkan oleh orang tuanya. Ia menjadi perempuan terpilih di atas semua perempuan di masanya. Ia sangat menjaga kehormatannya. Ketaatannya menjadikan ia sangat dekat dengan Tuhannya. Ia adalah wanita istimewa yang mendapat kabar gembira akan mengandung seorang nabi dan rasul, yaitu Nabi Isa ibn Maryam tanpa perantara suami. Ia adalah perempuan teladan bagi seluruh perempuan di Dunia ini.



BAB III

PROFIL KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA

A. Biografi Hamka

1. Kelahiran dan Latar Belakang kehidupan Hamka

Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah dikenal dengan Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat 16 Februari 1908 bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H.¹ Ia adalah seorang ulama, politikus, sejarawan, dan penulis yang terkenal baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Malaysia.² Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah dan Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Ayahnya dikenal sebagai ulama populer di Minangkabau sebagai tokoh pembaharu Islam yang dijuluki dengan orang kaum muda. Pada tahun 1941 ayahnya diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi dengan alasan fatwa-fatwanya mengancam keamanan dan keselamatan umum. Ayahnya meninggal pada tanggal 21 juni 1945.³

Hamka dilahirkan di masa adanya perdebatan sengit antara kaum muda dan kaum tua, sebagaimana ayahnya digelari dengan kaum muda yang mengikuti perdebatan tersebut pada tahun 1908 maka Hamka tidak

¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 4-6.

² Wildan Insan Fauzi dan Yusuf Faisal Ali, "Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Di Ips)", *Sosio Didaktika* 4 (2), 2017, hlm. 52.

³ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati*, hlm. 51.

heran jika ilmu-ilmu pengetahuannya tentang agama sudah didengar sejak kecil.⁴ Pendidikan awal Hamka didapatkan dari Ayahnya yang mengajarkan membaca al-Qur'an pertama kali, Abdullah Karim, menjadi pembimbing dan panutan yang sangat baik dalam beragama. Setelah umur tujuh tahun Hamka bersekolah di sekolah desa. Pada tahun 1916 Hamka belajar di sekolah Zainuddin Laba El-Yunisi yang mendirikan gedung pendidikan Sekolah Diniyah. Pagi hari saatnya Hamka belajar di sekolah desa, sore hari di sekolah diniyah, dan malam hari saatnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.⁵

Pada umur 10 tahun di tahun 1918, sang ayah mendirikan sebuah pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib dan Hamka juga di masukkan ke pesantren ini dan diminta untuk berhenti dari sekolah desa.⁶ Hamka sebagai anak tentu melihat bagaimana sang ayah melakukan pengajaran di pesantren itu sehingga sedikit banyak Hamka belajar dari sang ayah soal agama.⁷

Proses belajar mengajar saat itu adalah dengan sistem *halaqoh*. Di Sumatra Thawalib mempunyai pembaharuan pertama kali dalam hal

⁴ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas: 1983), hlm. 1.

⁵ Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya HAMKA hingga Hasan Hanafi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 236.

⁶ Yunan Yusuf, *Alam Pemikiran Islam*, hlm. 236.

⁷ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 1.

pendidikan dengan sistem klasikal hanya saja belum dilengkapi dengan meja, bangku, kapur, dan papan tulis. Ilmu yang diajarkan pada pesantren ini adalah kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab seperti nahwu, sharaf, manthiq, fiqh, dan sejenisnya. Pembelajaran tulis menulis belum diajarkan secara maksimal, dalam prosesnya metode hafalan sangat ditekankan dan termasuk cara yang paling efektif saat itu.⁸

Sistem pembelajaran dengan cara klasikal yang lebih modern di hadirkan oleh Engku Zainuddin Labay el-Yunusy dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih tertata dan sistematis. Di sekolah ini menggunakan bangku untuk siswa, buku-buku diluar kitab yang biasa digunakan, dan dilengkapi dengan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi. Hamka lebih tertarik belajar dengan pendekatan seperti ini karena tidak hanya mengajar tapi Engku Zainuddin juga mendidik para siswanya. Tidak hanya itu yang menarik Hamka, Engku Zainuddin juga memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri yang diberi nama Zinaro. Perpustakaan inilah yang membantu Hamka memiliki wawasan luas tentang keislaman.⁹

Pada umur 12 tahun, Hamka sebagai anak merasakan kepahitan dari perceraian kedua orang tuanya. Oleh karenanya fatwa-fatwa tentang

⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 21.

⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 21-22.

perkawinan lebih dari satu istri ia menunjukkan tidak mendukung terutama di daerah Minangkabau karena berbeda dengan Islam dan dapat merusak kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁰ Pengalaman pahit tersebut ia rasakan sangatlah berat sampai-sampai ia pernah mengatakan kepada anaknya tentang kepahitan masa kanak-kanaknya di mana ketika ia pergi kerumah sang ayah bertemu dengan ibu tiri dan ketika pulang ketempat ibu bertemu dengan ayah tiri.¹¹ Ketika usianya bertambah dewasa, Hamka mulai menerima segala perintah ayahnya.¹²

Pada tahun 1922 gerakan komunis mulai disebarakan di Minangkabau yang dipimpin oleh H. Dt. Batuah yang dulunya sebagai seorang guru di Pesantren Sumatera Tawalib dan Natar Zainuddin. Pada tahun 1923 kedua pemimpin itu diasingkan belanda ke daerah Indonesia bagian Timur.¹³ Akibat hal ini Sumatra Tawalib dicurigai telah terlibat dalam kerusuhan komunis.¹⁴

Pada usia 16 tahun Hamka melakukan perjalanan ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta dengan niat untuk menambah wawasan keilmuan

¹⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 19.

¹¹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 21.

¹² Wildan Insan Fauzi dan Yusuf Faisal Ali, "Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Di Ips)", *Sosio Didaktika* 4 (2), 2017, hlm. 54-55.

¹³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 2.

¹⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 115.

lebih luas lagi. Yogyakarta menjadi kota pengalamannya dalam mengikuti pergerakan modern. Ia mulai mengenal H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusuma, R.M. Soejopranoto, dan H. Fakhruddin. Perkenalan ini mengajarkan Hamka tentang perbedaan gerakan Muhammadiyah dan syarikat Islam Hindia-Timur yang diadakan di gedung Abdi Dharmo di Paku Alam Yogyakarta.¹⁵

Kota Yogyakarta membuka pemikirannya, ia sering melakukan diskusi dengan teman-teman sebayanya, salah satunya Muhammad Natsir. Ide pembaruan SI (Serikat Islam) dan Muhammadiyah ia dapatkan dari diskusi-diskusi yang diselenggarakan. Ide-ide modernisasi mempengaruhi pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif, dan dinamis. Ia menyadari bahwa terjadi perbedaan Islam di Minangkabau dan Yogyakarta. Minangkabau terkenal dengan Islam yang stasis, tradisional, dan terjadi perselisihan tentang khilafiah, sedangkan di Yogyakarta dikenal dengan Islam yang dinamis, modern, dan memfokuskan pada perjuangan untuk membimbing muslim dari keterbelakangan dan ketertindasan.¹⁶

Pada tahun 1925 berangkat ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya, A.R. St. Mansur. Kakak iparnya menjadi guru Hamka di Pekalongan, banyak ilmu yang diberikan oleh kakaknya kepada Hamka

¹⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 2.

¹⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 25-27.

tentang Islam yang dinamis dan politik. Ia juga dikenalkan dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Raysid Ridho, sehingga ide-ide pembaharuan yang ia lakukan kental dengan ide-ide para tokoh pembaharu ini. Pada bulan Juni 1925, ia pulang ke Mininjau dengan ilmu-ilmu dan wawasan keislaman yang didapatkan di pulau Jawa. Ia juga membawa beberapa buku pemikiran dinamis ilmuan muslim. Bekal keilmuan yang luas baik agama maupun umum menjadikan ia lebih berani untuk tampil berpidato di masyarakat setelah kepulangannya itu. Ia juga mulai berlangganan surat kabar dari Jawa untuk menambah wawasan keilmuan lebih luas lagi.¹⁷

Mengenalkan wawasan keislaman baru yang ia bawa dari tanah Jawa, ia awali dengan membuka kursus pidato yang diberi nama “Tabligh Muhammadiyah” yang dibuka untuk para santri atau teman-temannya. Teks pidato yang digunakan ditulis sendiri oleh Hamka kemudian teks-teks dicetak dan dikumpulkan menjadi buku dengan judul *Khatib al-Ummah*. Kemampuan jurnalistiknya pun terasah dari pembuatan pidato di Tabligh Muhammadiyah.¹⁸

Tahun 1927, ia berangkat menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu, dan mendapat tugas dari Pelita Andalas yang bertempat di medan sebagai

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 27-28.

¹⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 29.

koresponden. Di Makkah ia bertemu dengan KH. Agus Salim yang ketika itu menjabat sebagai ketua SI. Ia memberitahu maksud ke makkah untuk beribadah dan menuntut ilmu, KH. Agus Salim menasihatinya untuk segera pulang ke tanah air saja jika ingin fokus untuk mencari ilmu karena makkah adalah tempat untuk memperbanyak ibadah. Setelah kembali ke Indonesia, ia meluncur ke Medan beberapa lamanya. Selama di medan Hamka aktif dalam menulis artikel. Ketika iparnya A.R. St. Mansur singgah ke Medan, ia diajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang telah merindukannya dan kemudian dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 5 April 1929. Kehidupan keluarganya sangat harmonis dan mempunyai 11 keturunan, Hisyam (meninggal ketika berusia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.¹⁹

Siti Raham adalah wanita yang sederhana, tidak terlalu cantik tapi manis, memiliki mata yang sayu dan memiliki hidung yang mancung.²⁰ Tahun 1973, ia melangsungkan pernikahan dengan Hj. Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon tepat satu setengah tahun setelah kematian istri pertamanya.²¹ Rusydi mengatakan Siti Raham diberi julukan oleh Hamka sebagai ‘obat hati ayahku’ karena telah mengawininya dalam keadaan

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 29.

²⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 19.

²¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 29.

dukacita dan Siti Khadijah adalah ‘obat hati anak-anakku’ karena telah menikahinya dalam keadaan dukacita anak-anak ditinggal Ummi Raham. Siti Khadijah menemani dan merawat Hamka selama 8 tahun pernikahan yang kemudian Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 24 juli 1981.²²

2. Setting Sosial

Hamka adalah sosok pribadi yang segar, retorik, tegas, fleksibel, dan pembrontak kemapanan. Ia juga dikenal dengan seorang pemikir besar, pembaharu yang tegas, ulama pemberani, dan tidak mengenal kompromi pada hal-hal yang prinsip. Berbagai macam karakter ia dapatkan dengan bermacam-macam pengalaman hidup yang dijalaninya.²³ Hamka adalah teladan bagi seluruh masyarakat Indonesia, ia telah memberikan banyak jasa pada Negara Indonesia baik lewat keilmuannya, keagamaannya, keterlibatan dalam sosial-politik negara dan karya-karyanya yang banyak di baca oleh masyarakat Indonesia sampai detik ini.

Kegiatan sosial yang diselami oleh Hamka adalah menjadi aktivis dan pengurus Muhammadiyah cabang padang panjang menghadapi kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi tahun 1930 ia berpidato

²² Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 35.

²³ Wildan Insan Fauzi dan Yusuf Faisal Ali, “Alam Berkembang Menjadi Guru (Nilai-Nilai Kehidupan Buya Hamka Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Di Ips)”, *Sosio Didaktika* 4 (2), 2017, hlm. 53.

tentang Agama dalam Adat Minangkabau. Hamka adalah orang pertama yang mengaitkan adat dengan agama.²⁴ Ia juga aktif mengikuti kegiatan, menjadi muballigh Muhammadiyah dan hampir selalu hadir dalam kongres Muhammadiyah seperti di Yogyakarta ke-20, Semarang, hingga kongres seperempat Abad di Betawi.²⁵

Pada kongres Muhammadiyah ke-20, ia kembali berpidato yang bertemakan “Perkembangan Muhammadiyah di Sumatra”. Pidatonya kembali memukau Para hadirin yang datang dalam kongres itu, mereka terharu dan menangis dengan pidato yang dibawakan oleh Hamka. Kemampuan berpidato yang baik inilah yang mengantarkan Hamka menjadi mubaligh pengurus besar Muhammadiyah di Makasar yang diangkat langsung oleh pengurus besar Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1931.²⁶

Tahun 1931 Hamka menghadiri undangan ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di sana. Perjalannya berlanjut ke Bagan Si Api-Api, ke Labuhan Bilik (Pane), singgah di Medan dan Tebing Tinggi Deli. Ia mulai menjalani hidup dengan bertabligh atau berdakwah

²⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 117.

²⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 3.

²⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 117.

dan menjadi penulis, dari kegiatan inilah ia menjadi orang yang terkenal di Indonesia.²⁷

Tahun 1932 tibalah saatnya kongres Muhammadiyah ke-21, surat dari pengurus besar Muhammadiyah dikirimkan kepadanya dengan perantara konsul Muhammadiyah minangkabau yang berisi permintaan untuk menjadi mubaligh pengurus besar Muhammadiyah di Makasar. Ia mendapat sambutan yang sangat baik dari warga Muhammadiyah Makasar, hingga ia diminta untuk menetap di Makasar. Ia pun menyanggupi dengan syarat jika mendapat izin dari ayahnya. Sang ayah mengizinkannya untuk mengabdikan anaknya di Makasar. Awal perjalanan menuju Makasar ia tidak membawa sang anak dan istrinya maka untuk perjalanan kedua ini ia membawa keluarganya untuk menetap di Makasar. Di Makasar Hamka mendirikan penerbitan majalah al-Mahdi yang semuanya ia yang mengurus baik dari redaksi, penadbiran, dan pengisi majalah.²⁸

Tahun 1933 terpaksa ia meninggalkan Makasar dikarenakan sang istri sudah tidak betah dan anaknya yang pertama menderita sakit. Akhirnya ia menempuh perjalanan dan melanjutkan perjuangan di Padang Panjang tempat sang ayah berada. Selama di Padang Panjang ia mulai

²⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 117.

²⁸ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 118-123.

mendekati ayahnya untuk belajar ilmu yang belum ia kuasai. Ia juga kembali mendirikan Kulliyatul Mubalighin.²⁹

Pada tahun 1936 ia pindah ke Medan dan menjadi pemimpin majalah “Pedoman Masyarakat”. Kepemimpinan di majalah Pedoman Masyarakat di mulai sejak 22 Januari 1936 hingga 13 Maret 1942. Alasan penutupan majalah ini karena terputusnya hubungan pos karena kedatangan tentara Jepang ke Sumatra Timur khususnya Medan. Peredaran majalah cukup baik hingga suatu waktu meningkat 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya ekonomi keluarganya, pada awal ia memimpin gaji yang diterima adalah £17,50 dengan semakin berjayanya penerbitan yang ia pimpin gajinya menjadi £75 (tujuh lima gulden).³⁰ Majalah Pedoman Masyarakat adalah jembatan penghubung Hamka dengan para tokoh-tokoh intelektual seperti Natsir, Hatta, Agus Salim, dan Muhammad Isa Ansari.³¹

Ketika tentara Jepang mulai menduduki Sumatra pada tahun 1942, keadaan Hamka sangat terpuruk. Tentara Jepang sangat mengecewakan hati Hamka dengan diberhentikannya majalah Pedoman Rakyat, mereka juga mengecewakan Rakyat Indonesia dengan pelarangan pengibaran bendera

²⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 122-123.

³⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 250-256.

³¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm 32.

Merah Putih dan melarang segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan. Dengan dipadamkannya dunia jurnalistik menyebabkan kegagalan Hamka dalam mencerdaskan bangsa tertunda, ia tak menyerah dengan diberhentikannya majalah Pedoman Masyarakat, ia menerbitkan majalah baru Semangat Islam, akan tetapi sambutan dari masyarakat tidak seperti majalah sebelumnya sehingga perkembangan majalah ini tidak sebaik sebelumnya. Ketika sedang diliputi rasa kekecewaan Hamka kepada Jepang, ia mendapat kedudukan tinggi dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) pada tahun 1944. Hal ini menyebabkan ia dibenci, terpojokkan, dan tidak disukai oleh masyarakat hingga ia terpaksa meninggalkan Medan menuju Padangpanjang.³²

Pada tahun 1945 ia pindah ke Sumatra Barat meninggalkan kota Medan. Kedatangannya disambut oleh orang-orang terdekatnya dan ia kembali memimpin *Kulliyatul Muballighin*.³³ Saat-saat inilah perhatian Hamka terhadap jurnalistik mulai berkobar dengan membuat karya tulis.³⁴

Pada tahun 1946 Hamka diangkat menjadi ketua Majelis Pimpinan

³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 32-33.

³³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 46-47.

³⁴ Diantaranya; *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, REvolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita*. Lihat, M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 47.

Muhammadiyah Daerah Sumateta Barat pada tahun 1946 menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto sampai tahun 1949.³⁵ Posisi ini memberikan kesempatan kepada Hamka untuk berkeliling Sumatra Barat untuk menumbuhkan berdirinya cabang-cabag Muhammadiyah untuk semakin giat menumbuhkan dakwah Islam dan mengobarkan persatuan Bangsa.³⁶

Pada tahun 1947 wali kota Padang Bagindo Aziz Chan wafat ditembak oleh belanda, kemarahan masyarakat Minangkabau membara untuk mengalahkan para penjajah, inilah agresi pertama yang terjadi di Minangkabau. Oleh karena itu dibentuklah perjuangan bersenjata FPN (Front Pertahanan Nasional) dengan diketuai oleh Hamka. Dengan menjadi ketua perjuangan, semangat Hamka dalam bidang jurnalistik tak kunjung surut, ia masih menyempatkan diri untuk berkecimpung di *Kulliyatul Muballighin*, tidak tanggung-tanggung ia masih sempat menerbitkan sebuah majalah Menara di Padangpanjang.³⁷

Pada tanggal 18 Agustus 1949 ia pindah ke Jakarta. setelah tinggal di Jakarta tidak beberapa lama ia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar Merdeka dan majalah Pemandangan. Dimasa-masa inilah Hamka

³⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 3.

³⁶ Dengan berkeliling Sumatra Barat, Nama Hamka semakin dikenal oleh Masyarakat luas sehingga kepandaiannya sebagai penulis dan penceramah bertambah populer. Dengan plesir ini Hamka dikenal dengan pemimpin agama dan pejuang bangsa. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 47.

³⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 47.

menulis autobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup*. Ia juga berkecimpung dalam dunia politik praktis,³⁸ ia menjadi anggota partai Masyumi. Pada tahun 1955 Hamka terpilih sebagai konstituante dari partainya, ia membuktikan dengan ia menenggelamkan diri pada politik tidak melupakan tugasnya sebagai muballigh dan pejuang Islam. Ia semakin bertambah gigih dalam menyiarkan Islam sebagai semangat dalam mengikuti politik.³⁹ Dengan politik ini Hamka maju dengan usul mendirikan Negara yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah nabi.⁴⁰

Ia juga menjabat sebagai pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama, langkah ini menghantarkannya untuk mengarungi negara luar. Pada tahun 1952 ia berangkat ke Amerika Serikat selama empat bulan untuk menghadiri undangan. Ia semakin memahami kehidupan negara-negara non muslim dan pikirannya lebih terbuka. Setelah kembali ke Indonesia ia menerbitkan kisah perjalanannya dalam sebuah buku sebanyak dua jilid dengan judul *Empat Bulan di Amerika*. Pada tahun 1952 ia menjadi misi kebudayaan ke Muangthai, tahun 1954 mewakili Departemen

³⁸ Hamka mengatakan “Jangan takut kepada politik jika tidak mau ditelannya” Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 48.

³⁹ Hamka berpandangan bahwa Islam adalah dasar falsafah hidup bangsa Indonesia yang telah mendarah daging dengan kebudayaan tradisional. Posisi islam lebih kuat dari kedudukan Pancasila, Islam menjadi penggerak Revolusi dan pendorong pejuang dalam menyerang penjajah untuk meraih kemerdekaan. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 49.

⁴⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 48.

Agama untuk menghadiri mangkatnya Budha ke 2500 di Burma, tahun 1958 menghadiri konferensi Islam di Lahore⁴¹ dan menghadiri undangan Universitas al-Azhar Kairo untuk memberikan pidato tentang pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Dari pidato yang ia sampaikan, ia meraih gelar Doktor Honoris Causa.⁴²

Tanggal 17 Agustus 1960 Masyumi dibubarkan oleh pemerintah Soekarno dengan Kepres No 200 Tahun 1960.⁴³ Sukarno mendapat hasutan dari PKI untuk membubarkan Konstituante dan kemudian membentuk MPRS dan DPRGH. Hasutan PKI tidak sampai sini saja, PKI Indonesia mengumumkan konfrontasi dengan Malaysia. Hamka sebagai ulama tidak lepas dari hasutan. Ia dituduh mengadakan rapat gelap untuk merencanakan pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Atas tuduhan ini ia di masukkan kedalam penjara, pada masa sebagai tahanan ia menulis dan menyelesaikan *Tafsir al-Azhar dan Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) badan kepunyaan PKI menuduh Hamka

⁴¹ Januari 1958 Hamka menghadiri undangan dari Punjab University di Lahore, Pakistan untuk mengikuti seminar Islam yang diadakan disana. Perjalanan ini kemudian dilanjutkan ke Mesir untuk menghadiri acara Mu'tamak Islami yang Sekretaris Jendralnya adalah Saiyid Anwar Sadat, salah satu anggota perwira "Dewan Revolusi Mesir" yang berada di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lihat Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu I*, hlm. 43.

⁴² M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hlm. 49.

⁴³ Berdasarkan ayat 1 pasal 9 No. 7 Tahun 1958, bahwa paratai yang terkena pembubaran dibubarkan selama 30 x 24 jam dihitung dari jam pembubaran. Akan tetapi dua hari sebelum waktu tiba, pemimpin partai Masyumi dengan surat no 180/B/VI-25/60 tertanggal 13 September 1960 mengeluarkan pernyataan pembubaran diri. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 50.

sebagai plagiator karya Mustafa Lutfi al-Manfaluti. Setelah orde lama digantikan dengan kebangkitan Orde Baru, Hamka dibebaskan dari tahanan.⁴⁴

Pada tahun 1975 ia menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia⁴⁵ dengan penduduk saat itu 90 % muslim dari 130 juta jiwa di Indonesia. Perjalanan hidupnya dihabiskan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam⁴⁶ dan melawan para penjajah Kristen Belanda di Indonesia. Ia juga menghadapi kelicikan adat jahiliyah dengan berbagai kesalahan yang telah menjadi kebiasaan umat sejak berabad-abad.⁴⁷

Bulan mei 1981 Hamka mengundurkan diri dari jabatan ketua MUI disebabkan karena perselisihan pendapat tentang perayaan natal bersama

⁴⁴ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 50-51.

⁴⁵ Hamka diangkat menjadi ketua MUI pertama kali dan dibentuk AD-ART MUI pada Mukhtamar yang salah satunya berisi tentang fungsi MUI, ialah (1) memberikan fatwa dan nasihat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat islam umumnya sebagai *amar ma'rūf nahī mungkar* dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional. (2) mempererat *ukhuwah islamiyah* dan memelihara serta meningkatkan suasana kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. (3) mewakili umat islam dalam konsultasi antar umat beragama. (4) penghubung antara umat dan umara (pemerintah) serta menjadi penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna menyukseskan pembangunan nasional. Lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 36.

⁴⁶ Setelah keluar dari tahanan ia memusatkan kegiatannya pada dakwah islam, memimpin majalah *Panji Masyarakat*, dan menjadi Imam Masjid al-Azhar. ia juga dipercaya mewakili pemerintahan Indonesia dalam pertemuan-pertemuan Internasional, Seperti Konfransi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, upacara peringatan seratus tahun Muhammad Iqbal di Lohre dan konfransi ulama di Kairo. Lihat M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 51.

⁴⁷ Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Slipi Baru, 1978), hlm. 36.

umat Kristen dan penganut agama lainnya yang didalamnya ada umat Islam. Hamka mengeluarkan fatwa bahwa muslim mengikuti perayaan natal haram hukumnya. Fatwa tersebut mendapat ancaman dari Menteri agama Alamsyah Ratu Perwiranegara. Menteri agama mengancam akan mengundurkan diri dari jabatannya jika fatwa tersebut tidak dicabut. Hamka menanggapi ancaman tersebut, kiranya Menteri Agama tidak perlu mengundurkan diri karena terkait dengan fatwa tersebut. Hamkalah yang akan mengundurkan diri dari ketua MUI. Berikut adalah Surat pengunduran diri Hamka;⁴⁸

Bismillahir Rahmaanir Rahim

1. Menteri Agama H. Alamsyah dalam pertemuan dengan Majelis Ulama Indonesia tanggal 23 April 1981 yang lalu telah menyatakan kecaman atas tersiarnya Fatwa MUI. Dalam kecaman itu H. Alamsyah telah menunjukkan kemarahannya dan menyatakan ingin mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai Menteri Agama.
2. Menjawab ucapan-ucapan Menteri, maka saya mengatakan: Bukan beliau tapi sayalah yang lebih patut meletakkan jabatan sebagai ketua MUI. Dan saya bertanggung jawab atas tersiarnya Fatwa yang membuat Menteri Agama mau mengundurkan diri itu. Akan tetapi saya mengatakan pula bahwa Majelis Ulama Indonesia yang telah berdiri selama 6 tahun, perlu dipertahankan siapapun yang menjadi ketuanya.
3. Karena anggapan bahwa Majelis Ulama masih diperlukan adanya di Indonesia dan demi mengamankan kehidupannya setelah keberhentian saya, maka saya pun menandatangani surat Keputusan Pencabutan peredaran itu dengan pengertian bahwa nilai fatwa itu sendiri tetap shah sebagaimana yang telah diputuskan oleh Majelis Ulama Komisi Fatwa.

⁴⁸ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 219-220.

4. Saya merasa perlu menyiarkan pernyataan pribadi akan shahnya isi fatwa tersebut, sebagaimana telah dimuat oleh sementara surat-surat kabar. Namun demikian saya berharap pula kerjasama yang lebih baik antara Ulama dan Umara untuk masa-masa yang akan datang, terutama melalui pimpinan Majelis Ulama setelah meletakkan jabatan.
5. Dengan ini saya meletakkan jabatan saya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia di hadapan rapat ini, karena saudara-saudaralah yang memilih saya memulai Munas MUI tahun 1980 yang lalu
Terimakasih

Jakarta, 18 Mei 1981.
(H a m k a).-

Karier yang ditekuni hingga menjadi seorang yang sukses dan terkenal memiliki hambatan-hambatan tersendiri tapi secara umum karier Hamka lambat laun mulai melejit. Berikut adalah rangkaian titik awal karier yang ia bangun sejak tahun 1952 sampai 1981, berbagai jabatan penting pernah ia duduki seperti memenuhi undangan pemerintah Amerika (1952), anggota komisi keanggotaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), menghadiri konferensi Islam di Lohore (1958), imam Masjid al-Azhar (Kebon Baru), Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Mukhtar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lohore dan konferensi Ulama di Kairo (1977), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementrian PP dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas

Islam di Makasar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981), dan jabatan penting lainnya.⁴⁹

Dua bulan setelah pengunduran dirinya dari kursi ketua MUI, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya tepatnya pada jumat jam 10:41 WIB tanggal 24 Juli 1981 bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H. Meninggal di usia 73 tahun 5 bulan dengan meninggalkan seorang istri (Siti Khadijah istri kedua) dan sepuluh anak dari istri pertama.⁵⁰ Ia dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁵¹

3. Setting Budaya

Untuk mengetahui perspektif seorang tokoh, penulis perlu menjabarkan tentang kebudayaan yang berada di lingkungan tokoh yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hamka yang memiliki kelahiran di Minangkabau memiliki kebudayaan-kebudayaan tersendiri yang mewarnai kehidupan Hamka selama ia berada di daerah itu. Masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keibuan. Di dalam rumah nenek perempuan menjadi pemimpin dan laki-laki mengikuti hukum ibu. Dalam adat Minang, suami tidak bertanggung jawab terhadap istri dan seorang ayah tidak bertanggung jawab terhadap anaknya. Laki-laki Minang 90%

⁴⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 35-37.

⁵⁰ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, hlm. 230.

⁵¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 45.

jika bekerja memiliki tujuan untuk mengurus sanak saudaranya yang perempuan dan kemenakannya. Menurut adat, harta warisan tidak akan diberikan kepada anak jika seorang ayah meninggal tetapi jika pamannya meninggal ia bisa mewarisi gelar pamannya.⁵²

Seorang suami sangat mudah untuk berpoligami menurut adat dan mudah pula untuk bercerai. Poligami dalam budaya minang tidaklah sama dengan Islam di mana seorang laki-laki menjadi ayah dan kepala rumah tangga sedangkan dalam adat ini perempuanlah yang mempunyai tanggung jawab. Dalam hal meminang perempuan yang meminang laki-laki (*ninik-mamak*). Hamka mengatakan laki-laki Minangkabau amatlah sengsara karena tidak memiliki tempat tinggal yang tetap sehingga banyak dari mereka yang tinggal di suarau untuk menuntut ilmu agama dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.⁵³

Laki-laki tidak memiliki kuasa sama sekali dalam rumah tangga. Menurut Hamka, laki-laki hanya *rancak di labuh*, elok di luar, padahal di dalam hancur luluh. Meskipun dia sebagai *ninik-mamak* yang memegang adat lembaga dan bergelar Datuk Menggoyang Alam, tetapi dia tidak memiliki kuasa atas anaknya sendiri karena ia berlainan suku dengan anaknya, sebab itu juga ia berkeberanian beristri banyak. Para pemuka

⁵² Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, ct II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 23-24.

⁵³ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, hlm. 24-25.

agama juga hanya memiliki kuasa dan daulat membuat fatwa di surau-surau.⁵⁴

Selain persoalan adat berpoligami yang berbeda dengan islam juga adanya kepercayaan tradisional yang bercampur dengan ajaran islam yang masih dianut seperti kepercayaan terhadap kekuatan hantu dan arwah yang merupakan warisan tradisi megalitikum, melakukan kenduri arwah pada malam tertentu, mandi safar yang diyakini bisa membuang sial, dan praktik-praktik lain yang merupakan peninggalan paham animisme dan dinamisme yang berhubungan erat dengan amalan agama Hindu.⁵⁵

Seiring berjalanya waktu di Minangkabau terbagai menjadi dua pada saat itu yaitu kaum tua dan kaum muda di mana antara mereka saling beradu pendapat tentang adat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan madzhab yang dianut. Kaum tua mengikuti paham dari Makkah yang kemudian bercampur dengan adat, khurafat, takhayul, dan bid'ah. Sedangkan kaum muda mengikuti paham wahabi yang didapat dari Mesir. Kaum muda yang memiliki semangat untuk menyebarkan Islam secara *kāffah* melihat perkembangan tersebut di Minangkabau sedikit resah. Tindakan yang mereka lakukan untuk meluruskan hal tersebut ialah melakukan berbagai pendekatan untuk menyadarkan masyarakat dengan

⁵⁴ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, hlm. 38-39.

⁵⁵ Lihat Rusydi Hamka, (ed), *Hamka Membahas Soal-Soal Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) hlm 394 yang dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 64.

memperjelas perbedaan Islam normative dan Islam historis yang telah dicampur aduk. Majalah al-Munir juga salah satu pendekatan kaum muda untuk menyebarkan pemahamannya.⁵⁶

4. Karya-Karya Hamka

Hamka lahir dilingkungan pembaharu dan berpikir maju dari tradisi keagamaan sehingga ia dikenal dengan ulama yang banyak menorehkan pena dalam kertas untuk karyanya tentang Islam. Kreaktifitasnya dimulai ketika ia usia masih sangat muda 17 tahun (1925) hingga menjelang akhir hayatnya 73 tahun (1981). Hasil karya yang telah dilahirkan sebanyak 84 judul buku selama 57 tahun.⁵⁷ Berikut adalah karya-karya Hamka, yaitu:⁵⁸

1. Karangan di bidang Sastra: *Si Sabariyah* (1928); *Laila Majnun* (1932); *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936); *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1937); *Tuan Direktur* (1939); *Didalam Lembah Kehidupan* (1939); *Dijemput Mamaknya* (1939); *Keadilan Ilahi* (1939); *Terusir* (1940); *Merantau ke Deli* (1940); *Margaretta Gauthier* (1940);
2. Karangan dibidang Sejarah dan Biografi: *Ayahku* (1950); *Kenang-kenangan Hidup I-IV* (1951); *Sejarah Umat Islam* (1955); *Antara Fakta dan Khayal Tianku Rao* (1970);

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 64-65.

⁵⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, hlm. 11.

⁵⁸ Chamida Mardiyanti, "Maryam Dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Studi Analisis Gender)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta 2018, hlm. 41.

3. Karangan di bidang Agama, Politik, dan Kebudayaan: *Pedoman Muballigh Islam* (1937); *Agama dan Perempuan* (1939); *Tasawuf Modern* (1939); *Falsafah Hidup* (1939); *Lembaga Budi* (1946); *Lembaga Budi* (1946); *Dari Lembah Cita-Cita* (1946); *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*(1946); *Islam dan Demokrasi* (1946); *Revolusi Agama* (1946); *Pribadi* (1950); *Lembaga Hikmat* (1953); *Pelajaran Agama Islam* (1956); *Pandangan Hidup Muslim* (1960); *Studi Islam* (1973); *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975);
4. Karya monumental, yaitu Tafsir al-Azhar 30 juz.

B. Sekilas tentang Tafsir al-Azhar

Tingginya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki Hamka mengantarkannya kepada pencapaian yang sangat memuaskan. Kesuksesannya dalam bidang kepenulisan menuntunnya menjadi seorang mufasir kontemporer pada eranya. Ia memiliki karya yang monumental dalam bidang tafsir, yaitu *Tafsir al-Azhar* yang ia tulis ketika ia berada dalam penjara pada masa pemerintahan Presiden Soekarno.⁵⁹

Tafsir al-Azhar merupakan tafsir generasi ketiga.⁶⁰ Tafsir ini berawal pada tahun 1960 di Masjid al-Azhar saat berlangsungnya Kuliah Subuh. Kuliah Subuh

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 58.

⁶⁰ Tafsir generasi ketiga diluncurkan sebagai upaya untuk meningkatkan tafsir-tafsir generasi kedua. Pada generasi ketiga ini memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif dan berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Tafsir generasi ini merupakan kombinasi dari tafsir-tafsir generasi kedua dan melangsingkan hal-hal yang bersifat primer dalam ilmu tafsir serta menekankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan konteksnya

rutin diselenggarakan setiap hari, materi yang disampaikan pada Kuliah Subuh di muat dalam sebuah majalah *Gema Insani* pada bulan Januari 1962 yang dimulai dari juz ke-18 dengan maksud supaya segera khatam⁶¹ dan akhirnya tersebar luas kesegala daerah. Penerbit yang menerbitkan Tafsir al-Azhar adalah *Perpustakaan Islam al-Azhar*. Nama al-Azhar diberikan berlandaskan nama masjid⁶² yang digunakan untuk menyampaikan kuliah subuh setiap pagi. Penamaan al-Azhar diberikan oleh Hamka pada tafsirnya sebagai wujud terimakasih kepada Syaikh jami' al-Azhar karena selain memberi nama masjid Syaikh jami' al-Azhar juga telah memberi penghargaan kepadanya. Penghargaan tersebut adalah penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa (Dr. H. C) dari Universitas al-Azhar Kairo tanggal 19 Oktober 1960.⁶³

Penulisan tafsir al-Azhar tidaklah berjalan mulus, penuh dengan lika-liku yang harus Hamka tempuh. Baru dua juz yang tersusun, ia mendapat musibah besar, yaitu ia di tahan dalam penjara pada 29 Januari 1964 yang bertepatan dengan 12 Ramadhan 1384 H. Penyebab dari musibah besar ini adalah komunis

dalam bidang keislaman. Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihah*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 137.

⁶¹ Lihat H. Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara (dkk.), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 242.

⁶² Nama Masjid al-Azhar di berikan oleh Syaikh Muhmod Syaltout sebagai rektor Universitas al-Azhar di Mesir yang berkunjung pada bulan Desember 1960, ia berharap dengan diberikannya nama al-Azhar pada Masjid Agung Kebayoran Baru menjadi al-Azhar di Jakarta sebagaimana adanya al-Azhar di kairo. Ia dikenal sebagai ulama yang berfaham luas dan berpandangan mendalam yang membawa beberapa perubahan di al-Azhar kairo. Lihat Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 48.

⁶³ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 47-48.

yang telah menghasut pihak yang memiliki kekuasaan untuk menangkap Hamka dengan tuduhan berkhianat pada tanah airnya sendiri. Penjara yang ditempati Hamka tidak menetap dalam satu daerah saja, akan tetapi berpindah-pindah mulai dari Sukabumi, pindah ke Bungalow Herlina di Puncak, di Mega Mendung, dan di masukkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta selama 17 bulan lamanya. Pada tanggal 21 Januari 1966 ia dibebaskan dari tahanan setelah genap dua tahun lamanya ia diasingkan dari masyarakat dengan memiliki keterbatasan fasilitas untuk menyelesaikan tafsir al-Azhar.⁶⁴

Hamka sejak awal tidak mengetahui alasan penangkapannya, setelah empat hari dalam tahanan barulah ia dipriksa dan mengetahui tuduhan yang diberikan kepadanya. Ada tiga tuduhan yang lontarkan padanya diantaranya:⁶⁵ *Pertama*, tuduhan rapat gelap yang diadakan pada tanggal 11 Oktober 1963 di Tangerang yang mana dalam tuduhan itu ia akan membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan hendak mengadakan *coup de'etat*. *Kedua*, tuduhan penghasutan mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada bulan Oktober 1963 di Ciputat untuk meneruskan pembontakan Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir, dan Syafruddin Prawiranegara yang telah gagal dan menghimbau kepada para mahasiswa jangan sampai gagal. *Ketiga*, perjalanan Hamka ke Pontianak pada awal September tidak luput dari tuduhan bahwa ia

⁶⁴ Lihat H. Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara (dkk.), Hamka di Mata Hati, hlm. 242.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 50-51.

mengadakan hubungan dengan kaki tangan Tengku Abdurrahman Perdana Menteri Malaysia.

Lika-liku menjadi bagian yang harus dilewati di mana dari lika-liku tersebut terdapat faedah yang tidak terduga dan tidak bisa dibayar dengan apapun betapa senangnya Hamka selama dua tahun empat bulan dalam tahanan (22 Januari 1964 sampai 22 Mei 1966) membawa nikmat yang sangat besar dalam hidupnya karena keluar dari tahanan dengan membawa tafsir al-Qur'an yang telah selesai. Sebelum ditahan tafsir yang ia tulis dimuat dalam *Juzu'* artinya satu juz dalam satu kitab dan ketika ditahan dua tahun empat bulan dapat menyelesaikan 28 juz.⁶⁶

Faktor yang mendorong Hamka dalam menulis dan menyusun Tafsir al-Azhar adalah generasi muda Islam dan para mubaligh. Hamka menimbang penulisan Tafsir al-Azhar wajib dilakukan karena bangkitnya semangat angkatan muda di tanah air dan di daerah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an. Dalam memahami kandungan al-Qur'an dibutuhkan kemampuan bahasa Arab yang baik agar makna yang terkandung dalamnya mudah untuk dimengerti. Hal ini merupakan kendala bagi kaum muda tanah air, kurangnya kemampuan berbahasa Arab menghalangi mereka dalam mempelajari dan memahami kandungan isi al-Qur'an. Oleh karenanya, hal ini memotivasi Hamka untuk menafsirkan al-Qur'an dalam bentuk bahasa Indonesia.⁶⁷

⁶⁶ Lihat H. Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara (dkk.), Hamka di Mata Hati, hlm. 242–243.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 4.

Semangat Hamka dalam menyelesaikan Tafsir al-Azhar juga dimotivasi oleh para mubaligh atau ahli dakwah di mana mereka dalam memahami bahasa Arab ada yang memiliki kemampuan baik dan ada yang kurang mampu dalam memahami ilmu bahasa Arab. Sebagai pendakwah dituntut untuk mengetahui pengetahuan umum untuk mendukung dakwahnya karena sasaran dakwah yang semakin cerdas dan kritis dalam menerima sesuatu maka dibutuhkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap al-Qur'an agar dakwah tersampaikan dengan baik dan memberikan kepuasan terhadap materi yang disampaikan. Tafsir al-Azhar di persembahkan untuk para pendakwah agar memudahkan mereka dalam menyampaikan dakwah itu sendiri.⁶⁸

Ibnu Sutowo mengomentari Hamka dalam penyusunan karya Tafsir al-Azhar yang diselesaikannya dalam penjara, ia mensejajarkan Hamka dengan ulama besar Syekh Ibnu Taimiyah (661-628H atau 1263-1328 M) yang menulis karya 4000 halaman dalam tahanan.⁶⁹

Abdurrahman Wahid juga ikut mengomentari tentang Hamka dan tafsirnya. Ia memuji Tafsir al-Azhar sebagai karya monumental yang diterbitkan lengkap 30 juz dengan waktu penyusunannya yang sangat singkat. Ia memberi alasan karya tersebut monumental karena Hamka mampu mendemonstrasikan seluruh wawasan keilmuannya di hampir semua disiplin yang tercakup dalam

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz I*, hlm. 4.

⁶⁹ Lihat H. Ibnu Sutowo, "Buya Seorang Agamawan" dalam Nasir Tamara (dkk.), *Hamka di Mata Hati*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 242.

bidang ilmu-ilmu agama Islam dan ditambah dengan ilmu pengetahuan diluar agama yang sangat informatif. Alasan kedua, Hamka berhasil memadukan beberapa aspek ilmiah yang sempat hilang ditengah-tengah sebagian kelompok muslim dalam pengetahuan tentang agama, yaitu tentang tasawuf.⁷⁰

C. Karakteristik Penafsiran

Kemampuan bahasa Arab yang telah dimiliki Hamka menghantarkannya untuk menyelesaikan Tafsir al-Azhar 30 juz dengan gaya bahasa dan pemilihan kata yang memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat yang ditafsirkan. Tafsir yang ia tulis menggambarkan sejarah dan kejadian nyata dalam masyarakat *jahiliyah* yang menjadi sebab diturunkannya ayat yang bersangkutan, tujuannya adalah supaya tafsir yang ia tulis lebih hidup dengan ditambahkannya kasus-kasus tertentu juga riwayat sehingga pembaca dapat merasakan ayat tersebut nyata dan relevan dengan zaman, di tambah lagi dengan keahliannya dalam bahasa melayu dapat memberikan terjemahan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan baik dan benar.⁷¹

Tafsir al-Azhar ditulis lengkap 30 juz. Susunan tafsir ini berdasarkan tema (tematik) dan sesuai dengan susunan mushaf (tahlili) yaitu dimulai dari surah al-

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar" dalam Nasir Tamara (dkk), *Hamka di Hati Umat*, hlm 30.

⁷¹ Lihat Z. Yasni, "Ia Yang Mudah Terharu" dalam Nasir Tamara (dkk.), *Hamka di Mata Hati*, hlm. 118.

Fātihah dan diakhiri surah al-Nās. Setiap awal surah diberi pengantar secara umum tentang isi kandungan surah yang menjelaskan tentang golongan surah makkiyah atau madaniyah, jumlah ayat, keutamaan surah dan lainnya yang berhubungan dengan surah tersebut dengan tujuan agar pembaca dapat mengambil faedah dari berbagai surah yang telah ditafsirkan.⁷² Dalam memulai penafsiran, pada bagian awal, ayat ditulis dalam satu surat atau beberapa kelompok jika surat tersebut panjang kemudian diberi arti ayat setelahnya dan langkah selanjutnya ditafsirkan perayat secara detail di mana dalam penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek dengan penjelasan panjang. Setiap penafsiran diberi judul sesuai dengan tema ayat. Dalam tafsir ini juga dijelaskan tentang sejarah, kualitas hadis, dan peristiwa kontemporer. Di samping itu penafsirannya juga dilengkapi dengan berbagai sudut pandang dari berbagai perspektif ilmu dan suasana keindonesiaan sangat kental dalam tafsir ini. Contohnya surah Abasa ayat 31-32, sebagai berikut

Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32).

Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo,

⁷² Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 58.

dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.⁷³

Dari penafsiran diatas konteks keindonesiaan dalam tafsir ini sangatlah berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan di mana nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

Gambaran situasi yang dihadapi ketika penulisan kitab Tafsir al-Azhar dengan bahasa Indonesia atau melayu ditujukan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isi kandungan al-Qur’an. Artinya kitab ini adalah alternative untuk masyarakat dari kalangan mahasiswa, sarjana, dokter, professor, jendral, laksamana mayor, letnan, kapten, mayor beserta bawahannya, saudagar-saudagar besar, agen automobile, importer, eksportir, pelayan-pelayan, tukang kebun, pegawai negeri, dan lainnya mudah memahami dan mempelajari al-Qur’an.⁷⁴

Corak Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka adalah corak sastra budaya kemasyarakatan, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur’an yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan mencoba untuk mencari solusi dalam problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat dengan bahasa yang mudah dimengerti. Permasalahan yang menyangkut tentang filsafat, teologi, hukum, tasawuf, dan lain sebagainya akan dikupas tuntas dengan

⁷³ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 8.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 4 & 42.

corak ini yang berusaha untuk mencari jalan keluar dari penyakit-penyakit masyarakat dengan tujuan untuk meraih keberhasilan duniawi dan ukhrawi berdasarkan petunjuk al-Qur'an.⁷⁵

Hamka mengatakan bahwa tafsir adalah cerminan dari corak dan pandangan hidup serta pribadi penafsir. Dalam Tafsir al-Azhar hubungan antara *naqqal* dengan *aqal*, *riwāyah* dengan *dirāyah* sangat diperhatikan hubungannya. Dalam tafsir ini penulis menghadirkan pendapat orang lain yang ahli pada bidangnya dan menggunakan tinjauan dari pengalaman pribadi. Pertikaian madzhab tidak dimasukkan dalam Tafsir al-Azhar, penulis memilih tidak *ta'ashshub* pada suatu faham melainkan memilih untuk menjelaskan maksud ayat, menjabarkan makna lafadz dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan membuka peluang para pembaca untuk berfikir.

Beberapa tafsir yang mempengaruhi makna Tafsir al-Azhar adalah *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Fi Zhilalil Qurān*. Di mana dalam penyusunan penafsirannya penulis membuat kitab Tafsir al-Azhar mudah untuk dipahami oleh semua kalangan karena penafsirannya tidak terlalu tinggi dan mendalam sehingga para ulama saja yang bisa memahaminya dan tidak terlalu rendah yang dikhawatirkan akan membosankan pembaca. Dalam tafsir ini riwayat

⁷⁵ Sekapur Sirih oleh Quraish Shihab dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990) hlm ix.

lemah di tuangkan dalam penafsiran yang memiliki tujuan untuk mengujinya dengan akal bukan untuk mempercayainya.⁷⁶

Tafsir al-Azhar Pada dasarnya hadir sebagai solusi untuk memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan dan makna al-Qur'an yang dibawakan dengan bahasa Indonesia atau Melayu yang menuntun dan mengajak para pembacanya untuk berfikir dan menemukan jawaban problem yang ada. Dengan tidak mencerminkan madzab tertentu maka tafsir ini memiliki pandangan dan berada ditengah dalam menyikapi perbedaan yang terdapat dikalangan umat muslim.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar Juzu I*, hlm. 40-42.

BAB IV

KISAH MARYAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Kisah Maryam Dalam Tafsir al-Azhar

Kisah maryam dalam al-Qur'an tersebar dalam surat Makkiyah¹ dan Madaniyah. Dalam kitab *al-Mu'jam al Mufahras li al faz al Qur'an al Karim*,² kata Maryam disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 34 ayat di mana tidak semua ayat menceritakan pribadi Maryam, terdapat 23 ayat yang menceritakan tentang Isa putra Maryam dan 11 ayat menceritakan tentang Maryam. Kisah maryam diceritakan dalam tiga surat Makkiyah yaitu Surat Maryam, al-Anbiyā', dan al-Mu'minūn sedangkan empat surat Madaniyah yaitu surat Āli-'Imrān, al-Nisā', al-Māidah, dan al-Tahrīm. Surat yang paling banyak berbicara tentang kehidupan Maryam adalah surat Āli-'Imrān dan surat Maryam.

Tafsir al-Azhar dalam menceritakan kisah Maryam disajikan dalam kelompok-kelompok ayat yang memiliki tema tertentu. Pertama, surat Āli-'Imrān ayat 35-37 membicarakan tentang kelahiran Maryam kemudian ceritanya bersambung pada surat Āli-'Imrān ayat 45-51 tentang kabar bahwa Maryam akan mengandung. Kedua, surat Maryam ayat 16-21 tentang pertemuan Maryam dengan malaikat Jibril. Ketiga, surat Maryam ayat 22-26 tentang Maryam

¹ Surat Makkiyah adalah Surat al-Qur'an yang turun di Makkah dan Surat Madaniyah adalah surat yang turun di Madinah. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 73.

² Muhammad Fuad Baqiy, *al-Mu'jam al Mufahras li al faz al Qur'an al Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 482-483.

mengandung. Kelima, surat Maryam ayat 28-34 tentang respon kaumnya dan tentang pembelaan Nabi Isa untuk ibunya dihadapan kaumnya. Kelima, surat al-Tahrīm ayat 12 tentang kesucian Maryam.

1. Kelahiran Maryam

Kelahiran Maryam dikisahkan dalam surat Āli-‘Imrān sebagaimana berikut ini terjemah dari Tafsir al-Azhar:

(Ingatlah) tatkala bermohon istri Imran, “Ya, Tuhanku sesungguhnya, aku telah bernadzar (anak) yang dalam perutku ini akan diperhambakan kepada engkau. Sebab itu, terimalah dariku. Sesungguhnya engkau adalah Maha Pendengar, lagi Mengetahui.(3: 35) Maka tatkala telah dilahirkannya, dia pun berkata, “Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan.” Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Dan, tidaklah laki-laki seperti perempuan. “Dan aku telah menamainya Maryam, dan sesungguhnya aku memperlindungkanya dan keturunannya kepada engkau, dari setan terkutuk.” (3:36) Maka diterimalah (permohonan itu) oleh Tuhannya dengan penerimaan yang baik, dan Dia pertumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik, dan mengasuh akan dia Zakariya. Tiap-tiap masuk Zakariya ke tempatnya di mihrab didapatinya ada makanan disisinya, berkata dia, “Wahai, Maryam! Dari mana engkau dapat ini?” Dia menjawab, “Dia adalah dari Allah. Karena, sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada kepada siapa yang dia kehendaki dengan tidak berkira.” (3:37)

Ada seorang laki-laki saleh bernama Imran yang memiliki istri saleh seperti dirinya. Sang istri bernadzar kepada Allah ketika hamil untuk menjadikan calon bayi itu seorang abdi Tuhan di Baitul Maqdis di mana di sana ada Zakariya, suami kakaknya yang juga menjadi abdi Tuhan. Agar nadzar itu dikabulkan ia berdoa agar harapannya diterima oleh Allah dan

permohonannya diperkenankan. Keinginan itu sangat besar dan Nadzar itu keluar dari hati yang ikhlas.³

Anak yang keluar dari rahimnya adalah anak perempuan sedangkan yang diinginkan untuk melaksanakan nadzar itu adalah laki-laki, meskipun anak yang lahir perempuan, ia tetap bertekad untuk melaksanakan nadzarnya. Ketika anak itu telah dilahirkan ke dunia, dia pun berkata, “Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan.” Perkataan ini menunjukkan keterharuan dari dalam hati seorang ibu yang saleh. Keadaan ini membuatnya dalam keadaan gundah. Ia bertanya pada dirinya terkait dengan nadzar yang ia buat, ia bertanya-tanya apakah Allah akan menerima anak perempuannya? Perasaan gundah yang ia alami tidak menyurutkan tekadnya untuk memegang nadzarnya. Sebuah pemberitaan kepada Nabi Muhammad bahwa nadzar istri Imaran telah diterima. Walaupun yang dilahirkan adalah anak perempuan tapi ia memiliki keistimewaan yang khusus sedangkan ibunya tidak mengetahui. Dibalik skenario Allah ini ingin menunjukkan bahwa tidak akan ada laki-laki yang akan melebihi anaknya untuk menjadi abdi di Baitul Maqdis. Anak yang masih dalam buaian itu diberi nama Maryam, ia juga berdoa “Sesungguhnya aku memperlindungkannya dan keturunannya kepada Engkau, dari setan terkutuk.” (3:36). Doa ini menggambarkan bahwa anak perempuan yang

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 621.

lemah tak berdaya menjadikan ia berdoa untuk anaknya supaya dilindungi oleh Allah ketika menjalankan tugasnya dan begitu juga dengan keturunan anaknya agar terlindung dari syaitan yang terkutuk.⁴

Dengan tekadnya yang bulat ingin menjadikan anaknya sebagai abdi Allah maka Allah pun menerima nadzar istri Imran. Di mana dalam Baitul Maqdis ada paman Maryam yang telah menjadi abdi disana. Sebuah riwayat menceritakan bahwa Maryam diperebutkan oleh abdi-abdi dalam Baitul Maqdis karena setiap orang soleh disana menginginkan untuk merawat Maryam. Rencana Allah sangat indah bagi Maryam, undian pengasuhan Maryam jatuh pada Zakariya yang memiliki hubungan krabat dekat dengannya. Dengan didikan Zakariya, Maryam memiliki pertumbuhan yang sangat baik. Tuhan menyebut Zakariya sebagai pengasuh Maryam sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut “*Dan mengasuh akan dia Zakariya*” Pertumbuhan Maryam di sana sangat terjamin baik untuk jasmani dan rohaninya. Pertama, Zakariya adalah kerabat dekatnya. Kedua, Zakariya adalah Rasul Allah seorang yang sangat saleh sehingga kesalehannya akan berpengaruh pada pertumbuhan Maryam.⁵

Maryam tinggal di sebuah tempat yang khas untuk beribadah yang disebut dengan mihrab. Setiap Zakariya memasuki mihrabnya ia mendapati makanan di sisinya. Sebagai mana disebutkan dalam ayat berikut “*Tiap-tiap*

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 621.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 622.

masuk Zakariya ke tempatnya di mihrab didapatinya ada makanan disisinya”
“berkata dia, “Wahai, Maryam! Dari mana engkau dapat ini?” Dia menjawab, “Dia adalah dari Allah. Karena, sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada kepada siapa yang dia kehendaki dengan tidak berkira.” (3:37). Padahal Zakariya sebagai pengasuhnya terkadang mencarikan makanan untuk Maryam. Ketika didatangi ke mihrab ada makanan yang bukan dari dirinya kemudian Maryam ditanya dan ia menjawab bahwa semua itu pemberian dari Allah.

Maryam tumbuh menjadi dewasa dan mendapat kabar bahwa ia adalah perempuan pilihan Allah dan perempuan mulia. Beberapa ulama seperti Ibnu Hazim Al-Andalusi, Abu Hasan al-Asy’ari, Ibn Abdil Bar, as Suhaili, al Qurtubi dan beberapa lainnya mengatakan Maryam adalah Nabiyah. Kemudian selain terpilih diantara seluruh perempuan di bumi pada zamannya yang akan melahirkan seorang rasul tanpa perantara seorang suami, Maryam juga di jamin oleh Allah kesuciannya sehingga ia melahirkan anak dalam keadaan suci. Selain itu kesuciannya juga diartikan bersih dari darah haid. Dan Allah memerintahkan Maryam untuk taat kepada-Nya. *“Wahai Maryam tunduklah kepada Tuhan engkau dan sujudlah dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’”.* (3:43) Maryam diperintahkan untuk beribadah sehingga ia semakin menjadi hamba yang semakin mulia.⁶

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 626-267.

(ingatlah) tatkala berkata Malaikat, “Wahai, Maryam! Sesungguhnya, Allah memberitakan kepada engkau bahwa engkau akan dapat satu kalimah dari-nya, namanya al-Masih Isa anak Maryam, yang termulia di dunia dan di akhirat, dan seorang dari mereka yang dihampirkan”.(3:45) “Dan akan bercakap dengan manusia dalam buaian dan ketika di masa tua dan dia termasuk dari orang-orang yang saleh”. (3:46) Dia berkata, Ya, Tuhanku! Bagaimana jalannya aku belum pernah disentuh manusia?” Dia berkata, “Demikianlah Allah menjadikan apa yang dia kehendaki. Apabila Dia telah menentukan sesuatu, Dia berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka dia pun jadi”. (3:47) Dan Dia akan mengajarnya kitab dan hikmah dan Taurat dan Injil. (3:48) Dan Rasul kepada Bani Israil, “Sesungguhnya, aku telah datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu. Sesungguhnya, aku dapat membuat untuk kamu dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku embuskan padanya maka jadilah dia burung dengan izin Allah. Dan, aku dapat menceritakan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumah kamu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah satu tanda bagimu, jika memang kamu beriman”. (3:49) “Dan membenarkan apa yang dihadapanmu dari Taurat dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang pernah diharamkan atas kamu, dan aku datang kepada kamu dengan ayat dari Tuhan kamu. Maka, takwalah kepada Allah dan taatilah aku”. (3:50) Sesungguhnya, Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, sebab itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (3:51)

Kata kalimah dalam ayat di atas diartikan Hamka sebagai *kun* yang berarti jadilah sehingga kabar yang dibawa oleh malaikat kepada Maryam bahwa ia akan mengandung janin tanpa perantara laki-laki bukan suatu hal yang mustahil bagi Allah. Nama janin yang akan dikandungnya diberikan oleh Allah dan sudah ditentukan namanya, yaitu al Masih Isa anak Maryam. Ayat selanjutnya memberi berita bahwa Isa akan berbicara ketika dalam ayunan ibunya dan di masa tua artinya ia menyampaikan wahyu di waktu tua. Maryam bertanya-tanya bagaimana ia akan melahirkan tanpa suami? Atau apakah ia akan dikawinkan? Kemungkinan juga dapat berarti kekaguman

Maryam kepada Allah yang menjadikan sesuatu yang mustahil terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini dilontarkan Maryam bukan tanda ia tidak percaya tapi untuk meyakinkan kejadian tersebut.⁷

2. pertemuan dengan Malaikat Jibril

Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab, dari hal Maryam. Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya kesebuah tempat di sebelah Timur. (19:16) Maka dia adakan tabir yang akan melindunginya dari mereka, lalu kami utuslah kepadanya Roh Kami, maka menjilmalah dia menyerupai manusia yang sebenarnya. (19:17) Berkatalah dia: “Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Asih dari pada engkau, jika adalah engkau seorang yang bertaqwa”. (19:18) Diapun menjawab: “Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau, karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci”. (19:19) Dia berkata: “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki padahal tidaklah pernah tersentuh dariku oleh seorang laki-lakipun dan akupun bukanlah seorang perempuan jahat”. (19:20) Menjawab dia: “Memang demikianlah. Tuhan telah menyabdakan: “yang begitu bagiku adalah hal yang mudah, dan akan kami jadikan dianya suatu ayat untuk manusia dan suatu rahmat, dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”. (19:21)

Disebutkan bahwa Maryam pergi ke sebelah timur disebabkan ketaatannya kepada Tuhan untuk mencari tempat mengasingkan diri dari keluarganya agar tenang dalam beribadah. Maka diberilah tabir supaya tidak diganggu oleh orang lain. Kemudian didatangkan kepadanya Jibril dengan redaksi ‘Roh Kami’⁸ dengan wujud menyerupai manusia biasa yang sebenarnya. Ketika Maryam melihat seorang laki-laki muda berada

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 630-232.

⁸ Panggilan Jibril dalam beberapa ayat di dalam al-Qur’an dengan Roh, terkadang Rohul-Quds, atau Ruhul-Amin dan dalam ayat 17 menggunakan redaksi Ruhana. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XVI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm. 24.

dihadapannya terkejutlah ia, padahal ia sudah berusaha untuk mengasingkan diri agar tidak didatangi oleh orang lain. Ia pun menjauh dan bersembunyi dibalik tabir seraya berkata *“Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Asih dari pada engkau, jika engkau adalah seorang yang bertaqwa”*. (19:18).

Perkataan yang diucapkan oleh Maryam tidaklah ditujukan untuk berperasangka buruk terhadap laki-laki dihadapannya, karena laki-laki itu berperangai baik dan sopan, dilihat dari wajahnya tidak ada tanda-tanda bahwa ia orang jahat. Ada kemungkinan ia menyangka bahwa laki-laki muda itu tersesat tidak mengetahui jalan. Oleh karenanya ia mengucapkan perkataan tersebut dengan rasa penuh keimanan terhadap Tuhan. Jika laki-laki muda tersebut bertaqwa maka ia pasti akan merasakan bagaimana permohonon seorang perempuan kepada Tuhannya. Dalam pendapat lain, Al-Bikaliy menuturkan ‘Tertekurlah kepala Jibril mendengar suara Maryam di waktu itu’.⁹

Malaikat yang menyamar sebagai laki-laki muda menjawab *“Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau”*, seakan ingin mengatakan janganlah engkau ragu terhadapku dan janganlah takut, utusan Tuhan tidak akan berbuat buruk kepadamu. Malaikat pun menjelaskan suatu hal yang menyebabkan ia diutus menemui Maryam. *“Karena akan aku anugerahkan*

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 24.

kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci” (19:19). Penjelasan Jibril atas kedatangannya adalah atas perintah Allah untuk menyampaikan kabar tentang seorang anak laki-laki yang suci yang akan dikandung oleh Maryam.¹⁰

Terkejutlah Maryam mendengar kabar tersebut, Maryam sebagai hamba yang soleh mendengar kabar dari utusan Allah bahwa ia akan mengandung anak laki-laki, ia pun mempercayainya, hanya saja ia tidak mengetahui bagaimana bisa ia mengandung tanpa seorang suami. *Dia berkata: “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki padahal tidaklah pernah tersentuh dariku oleh seorang laki-lakipun dan akupun bukanlah seorang perempuan jahat”. (19:20).* Ia seakan-akan kebingungan karena ia tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki dan belum bersetatus menikah, ia juga masih berstatus perawan, dan ia bukanlah seorang wanita yang hina yang menjual dirinya secara cuma-cuma dengan cara menjadi pelacur.¹¹ Maryam adalah perempuan yang sangat menjaga kehormatannya sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrīm ayat 12. *“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat-*

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XVI*, hlm. 24.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ XVI*, hlm. 25.

kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.” (66:12)

Demikian yang ditentukan Tuhan bagi Maryam bahwa ia akan mengandung putra tanpa disentuh oleh seorang laki-laki dalam keadaan suci dan ia bukanlah perempuan lacur. *“Tuhan telah menyabdakan: “yang begitu bagiku adalah hal yang mudah, dan akan kami jadikan dianya suatu ayat untuk manusia dan suatu rahmat, dan dianya adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”.* (19:21). Dalam ayat ini menyatakan suatu yang dianggap tidak mungkin dapat dilakukan oleh Allah dengan mudah, Tuhan mampu menciptakan seluruh isi langit dan bumi, apalagi hanya sekedar menciptakan anak laki-laki dari seorang perempuan yang masih perawan. Hal ini mempunyai banyak faedah salah satunya adalah menyadarkan manusia atas kemahakuasaan Allah dan menunjukkan eksistensi keberadaan Allah. Selain itu kejadian ini adalah rahmat karena anak laki-laki tersebut kelak akan menjadi seorang rasul yang mengemban amanah dari Tuhan. Keputusan yang telah Allah buat pasti akan terjadi dengan kekuasaan-Nya.¹²

3. Maryam Mengandung

Maka Maryam mengandungnyalah; lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya ketempat yang jauh (19:22) Maka rasa sakit akan melahirkan memaksakannya bersandar kepangkal pokok korma, seraya berkata: *“Wahai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan”.* (19:23)

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 25.

Maka menyerulah dia kepadanya dari tempat yang rendah: “janganlah kau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan didekatmu sebuah anak-sungai”. (19:24) Dan goyanglah pangkal pokok korma itu kearahmu, niscaya pokok korma itu akan menggugurkan kepadamu korma yang masak ranum”. (19:25) maka makanlah dan minumlah dan senangkanlah hatimu. Maka jika kamu melihat ada manusia agak seorang, katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar dihadapan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka sekali-kali tidak aku bercakap-cakap sejak hari ini dengan seorang manusiapun”. (19:26)

Maka Maryam mengandung setelah kedatangan Jibril kepadanya, takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan benar-benar terwujud padanya. Sebagai hamba yang taat dan tekun beribadah, ia menerimanya dengan bahagia sebagai tanda iman kepada Tuhannya. Sebagai perawan tentu ujian seperti ini sangat berat di mana ia diketahui oleh masyarakat belum memiliki suami, masyarakat pun bertanya-tanya siapa gerangan yang merusak hamba yang terkenal saleh ini. Maka ia menyelamatkan kandungannya dan dirinya dari sangkaan hina yang dilontarkan oleh masyarakat. *Lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya ketempat yang jauh (19:22)*. Hamka menafsirkan tempat yang jauh ialah jauh dari mihrab tempat Maryam beribadah. Ia pergi ke desa Baitlahm (betlehem) dengan jarak 8 mil dari Baitul Maqdis.¹³

Seiring dengan berjalannya waktu kandungan Maryam yang semakin membesar hingga tiba persalinan yang akan ia hadapi. *Maka rasa sakit akan melahirkan memaksakannya bersandar kepangkal pokok korma, seraya*

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 27.

berkata: “Wahai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan”. (19:23)

Hamka menafsirkan pada ayat ini menggambarkan hidup Maryam jauh dari sanak kerabatnya. Kegalauan dan kesedihan menyebabkan ia harus mencari tempat yang sunyi dan teduh. Ketika bertemu dengan pohon korma bersandarlah ia sambil menunggu anaknya akan lahir. Dalam keadaan genting ini banyak rasa khawatir dalam pikirannya tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan kaumnya kepadanya seputar kelahiran anaknya. Kemudian ia berkata *“Wahai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini”* maksudnya perkataan itu sebelum hal yang ganjil terjadi lebih baik ia meninggal dari pada menghadapi cobaan berat itu. Kemudian dilanjutkan dengan perkataan *“Dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan”* maksudnya tidak ada orang yang tau dan mengenalnya serta tidak menjadi bahan hinaan orang. Begitulah manusia ketika ujian yang sangat berat dihadapinya jadilah ia merasakan jika mati lebih baik dari pada merasakan ujiannya.¹⁴

Di saat-saat ia mengeluhkan keadaannya terdengarlah suara yang menguatkannya yang menyeru dari tempat yang rendah atau tempat yang dekat dengannya, ia adalah malaikat jibril yang diutus oleh Tuhan untuk menenangkan hatinya. *“Janganlah kau bersedih hati”*, kata tersebut

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 27.

menenangkan seakan-akan memberi maksud apa yang dirasakan Maryam tidaklah lepas dari takdir yang telah Allah gariskan. *“Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan didekatmu sebuah anak-sungai”*. (ujung ayat 24). Susunan ayat ini menggambarkan betapa perjuangan yang dihadapinya sangatlah berat dan semakin dekatlah waktu melahirkan anak dalam kandungannya.¹⁵

Setelah melewati beban berat dalam proses melahirkan anak yang telah diamanahkan oleh Tuhan, ia membutuhkan air untuk membersihkan dirinya dan anaknya serta ia juga membutuhkan makanan untuk menambah energi tubuhnya. Ia merasa khawatir karena tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya jika ada maka bukan pertolongan yang ia dapatkan tapi hinaan yang menyakitkan. Jibril datang kembali sebagai utusan Allah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Maryam agar tidak bersedih hati dan gelisah. Sebuah sumber air yang mengalir didekatnya seperti anak sungai kecil yang memiliki air yang jernih. Hamka mengomentari bahwa sungai kecil itu tidak dijelaskan dalam ayat apakah sudah ada sebelumnya atau diciptakan Allah saat itu. Hamka mengutip riwayat dari Abdullah bin Umar yang pernah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa anak sungai itu diciptakan istimewa untuk Maryam.¹⁶

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 27.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 28.

Pesan Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Maryam memberi harapan untuk Maryam, ia diperintahkan untuk menarik atau meraih pohon kurma dengan cara menggoncangkannya dan ia akan mendapatkan kurma yang masak ranum. Buah kurma telah masak ranum artinya ketika pohonnya ditarik-tarik atau di goyang-goyang maka akan jatuh buahnya sehingga memudahkannya dalam mencari asupan makanan untuk menguatkan dirinya. Hal ini telah Allah rencanakan untuk memberi kemudahan padanya.

Kemudahan yang diberikan kepada Maryam menjadikannya untuk tidak risau karena air dan makanan telah disediakan oleh Allah, kemudian ia diperintahkan untuk memakan kurma yang jatuh beberapa saja yang ia kenendaki dan meminum air jernih yang selalu mengalir serta menenangkan pikirannya. kata "*Wa Qarī 'ainan*" berarti tenanglah hatimu sedangkan secara harfiah tenanglah matamu karena seseorang yang gelisah akan terlihat dari matanya yang liar karena marah atau sayu karena sedih. Sedangkan apabila seseorang tenang maka penglihatan matanya juga mencerminkan ketenangan.¹⁷

Setelah ketenangan didapatkan maka Allah memerintahkan untuk segera pergi karena tempat yang Maryam tempati sekarang tidak menutup kemungkinan ada seseorang yang akan mengetahuinya atau akan ada seseorang yang mencarinya karena Maryam sudah lama tidak terlihat di

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 28.

tempat ibadahnya. Kemudian Allah juga memerintahkan untuk puasa berbicara ketika orang-orang menanyakan tentangnya. *Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernadzar dihadapan Tuhan Yang Maha Pengasih, maka sekali-kali tidak aku bercakap-cakap sejak hari ini dengan seorang manusiapun”.* (19:26). Ayat ini memerintahkan jika ada seseorang menanyakan seputar dirinya maka janganlah dijawab dengan perkataan melainkan dengan isyarat tangan yang menunjukkan ia tidak boleh berkata apapun dikarenakan telah bernadzar kepada Allah untuk tidak berbicara.¹⁸

Inilah bentuk tawakal Maryam. Karena jika semua pertanyaan dijawabnya, hanya pertengkaran saja yang terjadi. Kaumnya tidak akan percaya ia melahirkan atas kehendak Allah, yaitu diluar kebiasaan masyarakat pada umumnya. Pernafsiran banyak diantara ulama menafsirkan bahwa Maryam adalah nabi perempuan dengan alasan pertemuannya dengan malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepadanya. Tetapi masalah ini khilafiyah diantara kalangan penafsir.¹⁹

4. Respon Kaumnya

Maka dibawahlah anak itu kepada qaumnya seranya mendukungnya. Lalu berkatalah mereka: “Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat suatu yang hebat”. (19:27) Hai saudara perempuan Harun! Bukanlah ayahmu seorang yang jahat dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal. (19:28) Maka berisyaratlah dia kepadanya. Merekapun berkata: “bagaimana kami dapat bercakap dengan seorang yang masih dalam buaian, masih bayi?”. (19:29) Dia berkata: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah! Dia telah memberikan al-

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 29.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 29.

Kitab kepadaku, dan Dia telah menjadikan daku seorang nabi”. (19:30) Dan Dia telah menjadikan daku seorang yang diberi bahagia di mana saja aku berada, dan dia telah mewajibkan daku bersembahyang dan berzakat, selama aku hidup. (19:31) Dia jadikan daku berbakti kepada ibuku dan Dia tidaklah menjadikan daku seorang yang sombong, seorang celaka. (19:32) Maka keselamatanlah atas diriku dihari aku dilahirkan dan di hari aku mati dan dihari aku akan dibangkitkan hidup kembali. (19:33) Itulah dia Isa anak Mraryam! Perkataan yang benar, yang hal Ihwal itu telah mereka perselisihkan. (19:34)

Pada ayat ini menjelaskan setelah melahirkan anaknya dan segala kebutuhan yang ia inginkan terpenuhi seperti air dan kurma untuk menguatkan dirinya maka ia kembali kepada kaumnya. Sebagai seorang yang terkenal kesalehannya, kedatangannya dengan menggendong seorang anak kecil membuat heboh para kaumnya. Apa yang dikhawatirkan Maryam terjadi, banyak pertanyaan dari kaumnya hingga membuat gaduh. *Lalu berkatalah mereka: “Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat suatu yang hebat”.* (19:27). Ia dituduh telah berbuat suatu yang tabu dan buruk sekali, karena selama ini ia terkenal dengan kesalehan dan ketaatan dalam ajaran agama, maka menjadi heran kaumnya dengan ia membawa anak yang tidak diketahui ayahnya secara jelas.²⁰

Maryam dipanggil dengan saudara perempuan Harun, Maksud saudara perempuan Harun, Hamka menjelaskan bukan Nabi Harun saudara Nabi Musa karena jarak antara Nabi Harun dan Maryam kurang dari 600 tahun. Hamka mengutip sebuah hadis dari shahih Muslim bahwa Mughirah bin

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 31.

Syu'bah pergi ke Negeri Najran, yang menjadi pusat kegiatan kaum Nasrani (Kristen) di sebelah selatan tanah Arab di waktu itu adalah orang-orang Nasrani menanyakan kepadanya: “Bagaimana kalian orang Islam! kalian membaca dalam Qur’an kalian “*Yā Ukhta Hārūn!*” (Hai saudara perempuan Harun), padahal jarak Maryam dengan Harun itu sudah terlalu jauh”. Kata Mughirah selanjutnya: ”Setelah kembali ke Madinah aku tanyakan soal itu kepada Rasulullah. Lalu beliau menjawab: “Mereka suka mengambil nama mereka dari nama nabi-nabi mereka dan orang-orang yang saleh sebelum mereka”.²¹

Mernurut Hamka hadis ini sudah cukup untuk menjawab Harun yang digunakan dalam redaksi ayat tersebut. Orang Yahudi, Nasrani, dan Islam senang dengan menggunakan nama-nama orang saleh untuk anaknya. Hamka juga mengutip pendapat Qatadah bahwa di zaman tersebut Maryam tidak sendiri mengabdikan atau berhidmad di Baitul Maqdis, salah satu pengabdian yang memiliki keadaan seperti Maryam adalah Harun yang terkenal dengan kesalehannya. Maka yang dimaksudkan oleh kaumnya dengan memanggil “saudara dari Harun” ialah tidaklah patut Maryam yang terkenal saleh melakukan hal itu. Kaumnya juga mengatakan “*Bukanlah ayahmu seorang yang jahat dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal.*” (19:28) Ayah Maryam juga terkenal saleh yang tidak pernah mengganggu

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 31.

perempuan-perempuan yang bukan mahramnya dan ibunya bukan wanita tunasusila yang menjual kehormatannya. *Baghiyyā* diterjemahkan oleh Hamka dengan perempuan nakal yaitu perempuan lacur atau perempuan tunasusila.²²

Ketika ditanya oleh kaumnya Maryam diperintahkan untuk menjawabnya dengan isyarat. “*Maka berisyaratlah dia kepadanya*”. Maksud ayat ini adalah ketika Maryam bernadzar untuk tidak berbicara maka ia hanya diam dan berpuasa tidak menjawab pertanyaan kaumnya. Ketika pertanyaan-pertanyaan kaumnya semakin heboh, turunlah wahyu untuk ia mengisyaratkan tangannya kepada anak yang di buaiannya dengan maksud agar kaumnya menanyakan kepada anaknya. *Merekapun berkata: “Bagaimana kami dapat bercakap dengan seorang yang masih dalam buaian, masih bayi?”. (19:29)*. Kaumnya berfikir menurut fitrahnya bayi yang masih dalam gendongan tidak dapat berbicara sehingga kaumnya heran dengan isyarat Maryam. Ketika bayi yang ada dalam gendongannya berbicara²³ dengan fasih untuk membela ibunya, terkejutlah kaumnya.

Dia berkata: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah! Dia telah memberikan al-kitab kepadaku, dan Dia telah menjadikan daku seorang

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 31-32.

²³ Terjadi perbedaan penafsiran diantara ahli tafsir tentang Isa al Masih berbicara. Ada yang mengatakan ia berbicara ketika sudah besar dengan alasan tidak mungkin dimasa kecil berbicara tentang wahyu bahwa ia diutus sebagai Rasul. lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 32.

Nabi". (19:30) Isa al Masih mengakui bahwa dirinya adalah hamba Allah dan ia juga sama dengan makhluk-makhluk yang lain. Walaupun masih kecil bahwa diturunkan sebuah kitab kepadanya yaitu Injil dan Tuhan menjadikannya seorang nabi. Ke mana pun ia pergi, Allah akan selalu memberi kebahagiaan kepadanya dan orang-orang yang mengikutinya. Ia juga diwajibkan melaksanakan sholat dan membayar zakat untuk membersihkan harta benda dan membersihkan jiwa dari sifat bakhil. Selama ia hidup ia wajib menegakkan ajaran tersebut.²⁴

Ia juga diperintahkan untuk berbakti pada ibunya yang telah mengandung dan melahirkannya dengan penderitaan yang sangat berat dan dalam ajarannya sebagai seorang anak wajib berbakti kepada orangtua. Keselamatan atas dirinya ketika lahir tanpa kekurangan karena keadaan ganjil dan di hari matinya jangan sampai menjadi fitnah dan juga ketika ia dibangkitkan yaitu di akhirat sebab setiap makhluk akan dihidupkan kembali di hari kiamat yang berarti bangun.²⁵ Itulah perkataan yang diucapkan oleh Isa al Masih yang ia katakan dalam buaian ibunya.

Terjadi perselisihan tentang kemampuan Isa al Masih dalam berbicara dikalangan ahli tafsir. Ada yang berpendapat Isa al Masih dapat berbicara ketika ia sudah besar. Mereka berpendapat mana mungkin anak kecil

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 33.

²⁵ Isa almasih memohon kepada Allah tiga perkara, yaitu : 1) di hari ia dilahirkan kedunia; 2) dialam kubur setelah meninggal; 3) di hari kiamat ketika di bangkitkan kembali. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 34.

berbicara ia akan menjadi utusan Allah. Hamka menanggapi dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah menjelaskan ada tiga bayi yang dapat berbicara dalam buaian ada tiga salah satunya Isa al Masih.²⁶

Itulah dia Isa anak Maryam! Perkataan yang benar, yang hal ihwal itu telah mereka perselisihkan. (19:34) Seperti itulah kelahiran Isa al Masih yang ditakdirkan tidak lebih dan tidak kurang. Dengan perantara malaikat yang meniupkan roh ke ibunya sebagai perawan suci yang dipuji oleh Allah kesalehannya dan dijamin oleh Allah pendidikannya. Mereka mengatakan Perkataan yang diada-adakan dan tidak sesuai dengan wahyu dan perkataan itu adalah khayalan. Terjadi perselisihan diantara mereka, perselisihan yang dimaksud ialah satu dari tiga oknum yang berpadu, yang menjadi satu sama dengan tiga dan tiga sama dengan satu. Itulah Tuhan Bapa, yaitu Allah. Tuhan putra, yaitu al Masih, dan Tuhan Roh Suci. Setengah diantara mereka mengatakan Jesus itu mempunyai dua tabiat, Luhut (Ketuhanan) dan Nasut (kemanusiaan).²⁷

Semua perselisihan yang tidak ada dasarnya dari al-Qur'an dan Hadis adalah dusta. Bahkan ada pelantikan Isa al Masih sebagai Tuhan atas kehendak Kaisar Costantin di Rapat (consili) di Nicea. Mereka sepakat

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 34.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 34.

dengan pelantikan trinitas, yaitu Tuhan Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Rohul-Qudus, yang satu dalam tiga dan tiga dalam satu. Kitab Injil yang diturunkan pada Nabi Isa pun sudah tidak asli lagi sebab tidak adanya kisah Isa al Masih kecil berbicara dalam buaian untuk membela ibunya dari tuduhan yang keji dan pengakuan Isa al Masih sebagai Nabi serta mendapat wahyu kitab Injil.²⁸

5. Kesucian Maryam

Dan Maryam putri Imran yang membentengi kehormatannya, maka kami tiupkanlah kepadanya dari ruh ciptaan kami dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat. (QS. al-Tahrīm: 12)

Maryam memiliki kisah yang istimewa dalam bertumbuhnya. Ibunya ketika mengandung Maryam bernadzar kelak ketika anaknya lahir akan di kirim ke Baitul Maqdis untuk menjadi penjaga rumah ibadah. Walaupun anak yang lahir perempuan nadzarnya tetap di laksanakan. Maryam di serahkan ke Baitul Maqdis dan di asuh oleh Nabi Zakariya sampai dewasa. Terpeliharalah kesuciannya dan ia mampu membentengi diri dari gangguan manusia yang bermaksud jahat.²⁹

Maka kami tiupkanlah kepadanya dari ruh ciptaan kami, di utuslah malaikat Jibril membawa ruh ciptaan-Nya untuk ditiupkan ke rahim Maryam yang masih perawan. Setelah itu mengandunglah Maryam tanpa campur

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 35.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 229.

tangan laki-laki. Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya, Maryam menerima dengan penuh iman ketentuan Allah bahwa ia harus mengandung tanpa suami melainkan langsung dengan kehendak Allah. *Dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya, yaitu perintah-perintah dan ketentuan-ketentuan Allah. Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat*, Maryam adalah perempuan yang terdidik dan suci sejak lahir yang taat pada Allah dan kelak menjadi perempuan yang utama di dalam surga. Maka ambillah teladan dari Maryam perawan suci bagi kehidupan yang suci.³⁰

B. Pesan Moral dalam Kisah Maryam

Kisah Maryam ini, penulis akan menjabarkan pesan moral dari ia kecil hingga menjadi dewasa agar dapat diambil pelajaran bagi masyarakat dari peristiwa-peristiwa kunci kisah Maryam. Kisah tersebut akan difokuskan pada diri Maryam sebagai perempuan terbaik di zamannya sehingga dapat menjadi teladan untuk perempuan masa kini. Peristiwa-peristiwa kunci yang dialami oleh Maryam akan dijabarkan dalam penelitian ini sehingga dapat diambil pelajaran khususnya bagi perempuan dan umumnya bagi masyarakat Indonesia.

Berikut adalah pesan moral yang akan di ambil dari kisah Maryam.

Pertama, ketika ia kecil yang terdapat dalam surat Āli-‘Imrān ayat 35-37 membicarakan tentang kelahiran Maryam dan kisahnya dalam Baitul Maqdis.

Kedua, pesan moral dalam kisah pertemuan Maryam dan malaikat Jibril yang

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9*, hlm. 229.

diceritakan dalam surat Maryam ayat 16-21. Ketiga, pesan moral dalam kisah kandungan Maryam yang dikisahkan dalam surat Maryam ayat 22-26. Keempat, pesan moral dalam kesucian Maryam dikisahkan dalam surat al-Tahrīm ayat 12. Berikut penjabarannya:

1. Maryam Kecil

Dalam tafsir al-Azhar mengisahkan tentang Maryam adalah anak yang di tunggu-tunggu kelahirannya oleh ibunya yaitu Hanna. Ia telah lama berdoa kepada Allah agar ia dikaruniai seorang anak. Hamka mengatakan dengan adanya kabar gembira bahwa ia mengandung seorang anak yang mengakibatkan ia bernadzar akan menyerahkan anaknya kelak untuk menjadi abdi Allah di Baitul Maqdis.³¹ Nadzar ini membuat Hanna mengharapkan seorang anak laki-laki pasalnya yang bisa menjadi abdi Tuhan pada saat itu adalah laki-laki. Tuhan berkehendak lain, bayi yang lahir bukan laki-laki tapi perempuan yang diberi nama Maryam.

Walaupun anak yang dilahirkannya perempuan, Hanna tetap menepati janjinya dan megantarkan Maryam ke Baitul Maqdis untuk dibimbing dan dididik oleh para abdi-abdi yang soleh yang memiliki ilmu agama yang luas dan ahli ibadah. Allah mengabarkan bahwa nadzar Hanna diterima. hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidaklah lebih rendah dari laki-laki justru sebaliknya Maryam lebih baik dari kebanyakan laki-laki biasanya. Hal ini

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 621.

memperlihatkan bahwa adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah dan menuntut ilmu.

Kemudian dalam tafsir al-Azhar menyebutkan sambutan positif dari para abdi Baitul Maqdis pun terlihat ketika para abdi menginginkan untuk mengasuh Maryam. Akhirnya dibuatlah undian di antara para abdi dan yang memenangkan undian tersebut adalah Zakariya, paman Maryam. Zakariya adalah seorang Nabi yang sangat soleh dan ilmu agamanya tidak perlu diragukan lagi sehingga proses pendidikan dari Zakariya ke Maryam menjadi sempurna. Ia dididik oleh seorang yang sangat dekat dengan Allah hal ini menjadikan transfer ilmu dari Zakariya berpengaruh terhadap pertumbuhan Maryam yang kelak juga akan menjadi seorang yang dekat dengan Allah.

Dapat diambil pesannya bahwa Hanna adalah hamba yang taat dan solehah, selain ia menepati nadzarnya tentulah sebagai orangtua mempunyai harapan besar agar anaknya mempunyai akhlak yang baik dan pengetahuan agama yang luas sehingga dapat membentuk pribadi yang taat pada agama dan menjadi anak yang soleh seperti dirinya bahkan lebih oleh karenanya menjadikan Maryam abdi Tuhan adalah jalan yang tepat di mana ilmu agama yang di tanamkan sejak dini akan lebih melekat sehingga mudah untuk membangun jiwa seorang anak agar mempunyai karakter yang baik dengan tuntunan agama, menjadi penurut dan ketika menjadi dewasa ia memiliki pondasi agama yang kuat serta dapat mencari solusi dari sebuah permasalahan

sesuai dengan kaidah agama. Dengan demikian Maryam menjadi perempuan yang istimewa, pandai dalam bidang agama dan menjadi wanita solihah yang taat kepada Allah.

Jika ditarik pada zaman kekinian dari penafsiran Hamka, perilaku Hanna ini ditiru oleh sebagian besar orang tua milenial zaman sekarang khususnya di Indonesia dengan menyekolahkan anak mereka ke pesantren untuk memberikan pendidikan dan lingkungan terbaik, di mana pesantren dihuni oleh kiyai atau *ustadz ustadzah* yang soleh lagi dekat dengan Allah yang memiliki ilmu agama yang luas dan ahli ibadah. Secara umum pesantren akan memberi pelajaran tentang kedisiplinan, kemandirian, agama, pendidikan moral, dan lainnya yang lebih intens dari pada sekolah luar. Pesantren memberi bekal kepada anak didiknya atau santri dengan berbagai ilmu agama yang tidak akan di dapatkan di sekolah umum yang hanya mengajarkan ilmu agama seminggu sekali, sehingga santri akan lebih mengenal agama yang menjadi tuntunan dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menuntun anak mempunyai akhlak yang baik, pengetahuan agama yang luas, dan pengamalan agama yang baik sehingga dapat mencetak generasi yang soleh atau solehah.

Hal ini juga dikuatkan dengan latar belakang budaya Hamka di mana ia tinggal di Minangkabau yang memberlakukan budaya bahwa seorang laki-laki tidak memiliki tempat tinggal yang tetap karena dalam rumah yang

berkuasa adalah seorang nenek perempuan sehingga banyak laki-laki yang usianya sudah tidak anak-anak lagi tinggal di Surau untuk belajar agama dengan para pemuka agama. Laki-laki di Minangkabau mengikuti hokum ibu dan tidak memiliki kuasa sama sekali dalam rumah tangga karena suami tidak bertanggung jawab sama sekali terhadap istri dan anaknya. Hamka sendiri sejak kecil sudah belajar agama di surau. Selain itu ayahnya Hamka mendirikan sebuah pesantren yang bernama Sumatra tawalib dan Hamka pun pernah menjadi santri di pesantren tersebut di tambah juga Hamka mendirikan Tabligh Muhammadiyah untuk mengenalkan keislaman kepada para santri-santri dan temannya agar pandai berdakwah.

Saat ini Orang tua zaman sekarang sudah mulai menyadari bahwa di era milenial ini banyak ancaman yang buruk bagi buah hatinya. Ancaman berupa krisis moral sangat ditakuti oleh para orang tua, banyak anak-anak yang memiliki pergaulan dan lingkungan yang salah sehingga mengantarkan pada jalan yang penuh dengan kegelapan. Seperti ancaman narkoba, minuman keras, tawuran, seks bebas, kehamilan dini, dan kasus amoral lainnya yang sudah menyebar pada kalangan anak-anak baik dari tingkat SD, SMP, SMA, Mahasiswa, maupun dewasa. Jika sejak dini anak minim ilmu agama tidak menutup kemungkinan akan mengikuti hal-hal tersebut sedangkan orang tua mempunyai tanggung jawab lebih terhadap anaknya masing-masing di

hadapan Allah kelak sehingga dengan di beri pengarahan atau ilmu agama yang baik maka di harapkan sang anak akan meniti jalan yang lurus.

Orang tua yang memiliki anak perempuan agaknya lebih waspada terhadap ancaman luar pasalnya perempuan sering menjadi korban krisis moral. Mengantarkan anak perempuan ke pesantren adalah pilihan yang tepat di mana orang tua akan dibantu oleh para guru-guru di pesantren dalam mendidik anaknya. Seperti yang sudah diketahui khalayak umum bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan yang sangat kondusif dan aman bagi para anak didik atau santri sehingga ancaman-ancaman yang telah disebutkan jarang sekali terjadi, berlandaskan agamalah yang menuntun terbentuknya lingkungan yang baik tersebut. Selain itu di pesantren tugas orang tua diwakili oleh para guru-guru pesantren yang sudah dibekali dengan ilmu agama yang baik dan luas sehingga santri akan terbimbing dengan baik.

Seorang anak perempuan sejak dini harus segera dikenalkan dengan ilmu tauhid, doa-doa harian, ilmu agama seperti solat, puasa, dan fikih wanita, Ilmu tentang akhlak mulia dan adab-adab dalam bergaul, tatacara berpakaian yang menutup aurat, tentang kebersihan diri dan lain-lain. Di pesantren akan diajarkan semua hal tersebut. Hal yang paling penting adalah mempelajari dan mengamalkan ilmu agar anak perempuan semakin dekat dengan Tuhannya karena kedekatan dengan Tuhan akan menuntun seorang hamba pada perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji.

Maryam di Baitul Maqdis mempunyai ruangan khusus yang digunakan untuk tempat tinggalnya yang disebut dengan mihrab. Di ruangan inilah Maryam banyak beribadah kepada Allah dan banyak keajaiban-keajaiban yang terjadi di sana. Kedekatan Maryam dengan Allah tidak luput dari didikan Zakariya sebagai guru yang mengantarkan ia pada titik terdekat dengan Allah, hingga ia dijadikan wanita mulia dan diberi amanah yang sangat istimewa, yaitu melahirkan seorang nabi tanpa adanya hubungan suami istri.

Baitul Maqdis dan Pesantren merupakan tempat yang berbeda tapi kedua tempat ini memiliki fungsi yang sama dalam hal pendidikan (pada masa Maryam hidup). Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Zakariya terpilih menjadi pengasuh Maryam, hal ini menandakan kehidupan Maryam sangat terjamin dari sisi jasmani dan rohaninya.³² Secara tidak langsung Hamka ingin mengatakan bahwa antara Maryam dan Zakariya terjadi hubungan guru dan murid yang menjalankan proses pendidikan sehingga terjadi transfer ilmu antar guru dan murid. Maryam dipilih oleh Allah seorang guru yang sangat istimewa, seorang yang dekat dengan Allah, berilmu luas, dan dipilih sebagai seorang nabi.

Sebagai orang tua hendaknya memilihkan guru untuk anaknya tidak asal-asalan, hendaknya orang tua mengetahui dengan jelas kemampuan gurunya, asal usul pendidikannya, keahliannya, dan lain-lain yang berkaitan dengan ilmu yang akan dipelajari. Jika anaknya di sekolahkan di pesantren

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, hlm. 622.

maka orang tua harus mengetahui dengan jelas asal usul pesantren tersebut sehingga ketika anak menimba ilmu di pesantren tersebut berhasil sesuai dengan harapan orang tua. Pesantren yang memiliki predikat yang baik dipastikan juga memiliki guru atau Kiyai yang baik maka pemilihan pesantren yang tepat menjadi *point* penting untuk mewujudkan kualitas anak yang menimba ilmu di pesantren tersebut.

Pesantren selain menjadi tempat menimba ilmu agama, ia juga harus menyediakan fasilitas khusus untuk para santri dalam kegiatan belajar mengajar dan juga tempat ibadah yang mendukung. Maryam dengan mihrabnya dan pesantren dengan asrama, kelas, dan masjidnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses transfer ilmu agama secara efektif dan mudah. Sehingga dapat mencetak santri-santri yang pandai, ahli dalam ilmu agama dan ahli dalam beribadah kepada Allah.

Dalam tafsiran Hamka pada tafsir al-Azhar tentang kisah kelahiran Maryam ini juga dapat diambil pelajaran untuk mencetak generasi yang berkualitas atau anak yang soleh maka dibutuhkan seorang ibu yang juga berkualitas dan solehah. Sebaiknya seorang ibu sejak ia mengandung sudah merencanakan anak yang ada dalam kandungannya akan diarahkan ke bidang yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua bertugas untuk menyiapkan semua fasilitas yang dapat mendukung anaknya menjadi apa yang diinginkan dan seorang anak akan berhasil dengan cita-citanya dengan berikhtiar sebaik mungkin hingga mencapai cita-cita yang diinginkan. Hanna menginginkan

anak yang dekat dengan Tuhan maka ia menjadikan anaknya abdi Tuhan dan Maryam menjadi wanita istimewa pilihan Tuhan dengan ketaatan sungguh-sungguh sehingga menghantarkan ia menjadi hamba yang dicintai oleh Tuhan.

Problem moral yang terjadi saat ini dapat ditekan dengan menerapkan keteladanan moral pada diri Hanna dan Maryam untuk perempuan Indonesia yang mengalami krisis moral. Sebagai orang tua berkewajiban mengawasi anak perempuan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan berkewajiban membekali anak perempuan dengan ilmu agama agar tidak terjerumus pada perkara-perkara yang dilarang agama. Pesantren adalah salah satu solusi yang tepat di era sekarang untuk menjadikan seorang anak memiliki moral dan ilmu agama yang baik seperti yang dimiliki oleh Maryam. Hal ini dapat diartikan bahwa pesantren dapat membantu negara untuk menekan krisis moral yang terjadi.

2. Maryam dan Malaikat Jibril

Pada tafsir al-Azhar ketika menafsirkan surat Maryam ayat 16 mengisahkan bahwa Maryam pergi kesebelah timur, Baitul Maqdis, mengasingkan diri dari keluarganya untuk mencari ketenangan untuk beribadah agar lebih fokus kepada Allah. Tempat tersebut didesain dengan diberikan tabir agar menjadi tempat yang aman dan tidak diganggu oleh orang lain. Kemudian datang seorang pemuda yang hadir di dapannya sehingga membuatnya terkejut dan bersembunyi di balik tabir dan mengatakan kepada

pemuda tersebut *“Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan yang Maha Asih dari pada engkau, jika engkau adalah seorang yang bertaqwa”*. (19:18).

Pesan moral yang dapat diambil dari penafsiran Hamka di atas bahwa Maryam adalah perempuan yang sangat menjaga saat berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, ia bukanlah wanita yang mudah untuk digoda maupun menggoda terbukti ketika ia melihat pemuda yang tiba-tiba hadir di hadapannya kemudian ia memilih untuk menjauh dan bersembunyi di balik tabir, tidak ada pikiran sedikit pun oleh Maryam untuk mencoba menggoda atau menarik perhatian pemuda itu. Ia adalah wanita yang berilmu lagi soleh karena memiliki guru seorang nabi yang berilmu juga soleh di mana dengan begitu ia mengetahui batasan-batasan interaksi yang harus ia lakukan, selain itu dengan menjauh dan bersembunyi memudahkan Maryam untuk menundukkan pandangan dan tidak bersentuhan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Nūr ayat 31. Sebagaimana Allah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangannya. *“Katakanlah kepada orang-orang beriman (laki-laki) itu, supaya mereka menekurkan sebagian pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian adalah lebih bersih bagi mereka. Sesungguhnya Tuhan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. dan katakana pula kepada orang-orang yang beriman (perempuan) supaya*

merekapun menekurkan pula sebagaimana pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka..... (QS. al-Nūr: 30-31).

Dari penafsiran Hamka juga dapat diambil pesan moral bahwa Maryam memiliki sifat malu yang sudah lazim melekat pada perempuan, sifat malu adalah cerminan moral yang baik pada pribadi seorang perempuan, di mana dengan malu seorang perempuan akan terhindar berbuat keburukan dan kehinaan yang berujung pada dosa. Dengan malu maka perilaku baik akan mudah dilakukan. Sebagai mana Rasulullah saw bersabda: *“Malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan”* (HR. Bukhari 6117, Muslim 37). Beliau juga bersabda *“Iman itu enam puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman”* (HR. Bukhari 9 dan Muslim 35). Sifat malu merupakan moral baik yang secara spontan keluar dari orang-orang beriman yang taat pada Allah, hal ini merupakan akhlakul karimah yang menjadi pegangan bagi seorang perempuan yang shalih.

Perangai sopan Maryam pun terlihat dalam berbicara ketika ia mengatakan *“Sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Maha Asih daripada engkau, jika engkau adalah seorang yang bertaqwa”*. (19:18).

Ia adalah gadis yang mempunyai tutur kata yang halus dan hati yang lembut, hal ini tidak akan timbul dari seorang yang memiliki jiwa yang buruk. Kelembutan hati yang ia miliki adalah buah dari keimanannya yang tinggi dan didikan yang baik dari Nabi Zakariya as. Ia tidak mengatakan perkataan yang

kasar terhadap pemuda asing yang belum ia kenal padahal pemuda tersebut telah membuatnya terkejut dan menggangukannya dalam beribadah kepada Allah swt. Hamka mengatakan perkataan tersebut diucapkan tidak untuk berprasangka buruk terhadap pemuda tersebut dan ia mengatakan perkataan tersebut dengan rasa penuh keimanan terhadap Tuhannya.³³

Jika ditarik ke Era milineal pemandangan pergaulan sekarang kian lama kian mengesankan. Dahulu sangat mudah menemukan perempuan yang terkenal dengan lemah lembutnya, kesopanannya, keanggunannya, dan kepatuhannya. Di era sekarang sulit untuk menemukan perempuan di luar sana yang mempunyai ungah-ungguh tersebut. Pergaulan sekarang sudah teracuni oleh pergaulan kebarat-baratan yang semakin bebas menjadikan perempuan sasaran empuk untuk dipengaruhi pergaulan tersebut. Mereka sudah tidak memperhatikan batasan-batasan interaksi antar lawan jenis di mana mereka berani melakukan adegan-adegan kotor yang tidak seharusnya terjadi. Mereka tidak segan-segan mengumbar foto-foto seksi di sosial media bahkan juga menggunakan pakaian kurang bahan untuk bepergian, melakukan penyiksaan antar teman,³⁴ tidak memperhatikan sopan santun kepada orang tua, kasar dalam berbicara, dan lain sebagainya. Hal ini tidak dapat di pukul

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 24.

³⁴ Imam Suripto, "Kerangka di Tegal ABG Perempuan, Dibunuh Teman Dekatnya yang Sakit Hati", diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4663800/kerangka-di-tegal-abg-perempuan-dibunuh-teman-dekatnya-yang-sakit-hati>, pada tanggal 16 september 2019 pukul 13:10.

rata untuk semua perempuan karena perempuan yang memiliki ilmu agama yang baik dan ia taat pada Tuhannya ia akan terbebas dari rusaknya moral, hanya saja perempuan seperti ini tidaklah banyak.

Oleh karenanya dari penafsiran Hamka dapat di simpulkan bahwa Maryam adalah contoh yang patut diteladani oleh semua perempuan terkhusus perempuan yang sudah semakin rusak moralnya di era sekarang ini. Ia adalah perempuan pilihan Allah yang barang siapa meneladaninya maka tidak akan salah dalam bergaul di lingkungannya di mana perempuan muda akan tertuntun hidupnya bergaul dengan baik dan perempuan yang lanjut usia akan semakin mulia kedudukannya.

3. Maryam Mengandung

Maryam adalah wanita mulia dan tidak ada duanya yang pernah dimiliki oleh dunia ini. Dalam tafsir al-Azhar kemuliaan Maryam disebutkan dalam al-Qur'an bahwa ia seorang wanita yang dikhususkan oleh Allah untuk mengemban tugas yang amat mulia yaitu melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak menjadi nabi dan rasul tanpa perantara suami. Hamka menafsirkan bahwa Allah swt menugaskan Malaikat Jibril untuk menyampaikan kabar pada Maryam bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci. Kala itu malaikat Jibril menyamar sebagai pemuda dan mengatakan kepada Maryam, *"Saya ini tidak lain adalah Utusan dari Tuhan engkau, karena akan aku anugerahkan kepada engkau seorang anak laki-laki yang suci"* (19:19).

Ketika mendengar kabar ini, Maryam terkejut dan bingung karena ia tidak memiliki seorang suami yang akan memberinya anak dan ia juga masih perawan. Ketaatan Maryam kepada Allah menjadikan ia percaya dengan kabar yang dibawa malaikat Jibril dan menerima semua ketetapan Allah dengan segala ketentuannya.

Dijelaskan dalam tafsir al-Azhar setelah kedatangan malaikat Jibril maka Maryam pun mengandung. Hamka mengatakan bahwa ini adalah ujian yang sangat berat. Berita Maryam mengandung akhirnya tercium oleh Masyarakat yang akhirnya mencemooh perilaku Maryam dan mereka penasaran dan bertanya-tanya tentang ayah dari anak yang dikandung Maryam, untuk mencari ketenangan dan keselamatan dari hinaan masyarakat ia mengasingkan diri ke desa Baitlahm. Dari tafsiran Hamka ini dapat di ambil pesan moralnya bahwa dalam menghadapi ujian yang berat ini tidaklah terlihat oleh Maryam keluh kesah karena cobaan ini melainkan Maryam menunjukkan kesabarannya dan sikap lapang dada menerima ujiannya dengan tulus ikhlas. Tidaklah mudah menghadapi kehamilan tanpa seorang suami yang menemani, terlebih Maryam diketahui oleh khalayak umum adalah seorang perawan yang soleh dan taat kepada Tuhannya.

Hamka mengatakan ketika menafsirkan pertemuan Maryam dengan malaikat Jibril ketika meniupkan roh pada rahim Maryam dan ia akan mengandung, Maryam kebingungan karena ia tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki, belum bersetatus menikah dan ia bukan wanita pelacur.

Maka hal ini menjadikan Maryam sulit untuk meyakinkan masyarakat bahwa anak dalam kandungannya adalah dari Allah dan tidaklah ia seorang pelacur yang suka berzina. Dalam cobaan ini kesabaran Maryam terlihat ketika ia harus mengandung anak yang tidak memiliki ayah dan dihujat oleh Masyarakat dengan tuduhan-tuduhan keji.

Hamka melanjutkan dalam tafsirnya, akhirnya tibalah waktu untuk melahirkan bayinya dalam keadaan Maryam sendiri tidak ada orang yang membantu. Ia sangat merasakan betapa berat ujian yang ia rasakan dan harus ia hadapi seorang diri tanpa ada keluarga di sampingnya. Secara psikologi bagi seorang wanita menghadapi persalinan sendirian adalah hal yang sangat menyedihkan ditambah lagi dengan latar belakang hamil tanpa adanya suami pastilah kesediaan dan kekhawatiran muncul dan pikiran sudah tidak bisa fokus pada kenyataan. Dalam sebuah penelitian, saat persalinan kondisi seorang ibu akan terjadi perubahan secara psikologi, mereka sering merasa cemas, memikirkan hal-hal yang akan terjadi di hadapannya, hal ini dapat menambah rasa sakit oleh karenanya dukungan dari keluarga sangatlah dibutuhkan selama persalinan.³⁵

Dilihat dari penafsiran Hamka Kondisi yang dihadapi oleh Maryam jauh dari dukungan keluarga selain tidak ada keluarga yang menguatkan dan

³⁵ Nurlinda Samosir dan Siti Saidah, *Persiapan Perawatan Persalinan Ibu Primipara dan Multipara*, penelitian Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Dosen Departemen Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan USU. Pdf.

ia merasakan sakit melahirkan sendirian, ia juga dibuat cemas dengan masyarakat yang akan mencemoohnya apabila anak yang ia lahirkan dibawa pulang ke Baitul Maqdis. Walaupun demikian Maryam menunjukkan ketegaraannya dalam menghadapi ujian ini. Sebagai manusia pastilah ada rasa merintih ketika ujian yang sangat berat datang, begitupun Maryam dengan kata-katanya “*Wahai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan jadilah aku seorang yang tidak berarti, lagi dilupakan*”(19:23). Menurut Hamka Maryam berandai-andai lebih baik ia meninggal sebelum semua ujian ini datang padanya dan tidak ada yang mengenalnya dan mencemoohnya.³⁶

Berkeluh kesah dengan beratnya ujian yang sedang dihadapi bukanlah perkara yang salah. Fitrahnya manusia jika mendapat ujian yang berat pasti ia akan mengeluhkannya. Berkeluh kesah kepada makhluk yang tidak memiliki daya kekuatan tidaklah dibenarkan atau sebaiknya dihindari. Keluhan pantas disuarakan kepada Tuhan yang memiliki kekuatan dan pertolongan untuk hambanya. Allah tidak pernah mengecewakan hambanya ketika ia mencurahkan isi hatinya ke Allah, sebagai jawaban atas munajat seorang hamba ke Tuhannya adalah sebuah jalan keluar dari masalah tersebut atau ketenangan hati yang akan diturunkan Allah kepada hambanya yang bermunajat kepada-Nya.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVI*, hlm. 27.

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa Maryam diberi ketenangan dengan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Maryam, yaitu malaikat Jibril berusaha menghibur Maryam dengan memberi kabar tentang anak sungai dan kurma yang siap dimakan dengan menjatuhkan buahnya dari pohonnya. Tenanglah hati Maryam dengan kabar tersebut. Air dapat ia gunakan untuk membersihkan diri dan anaknya serta digunakan untuk minum sedangkan kurma untuk asupan makanan setelah ia melahirkan sehingga ia terbebas dari kurang tenaga dan kelaparan.

Dunia kesehatan membuktikan bahwa setelah kehamilan seorang ibu membutuhkan nutrisi untuk mengembalikan energi yang telah hilang. Ibu hamil yang disusul dengan persalinan menyebabkan zat besi yang ada dalam tubuh berkurang, selain itu juga cairan saat persalinan akan menurun sehingga makanan dan minuman sangat dibutuhkan untuk ibu setelah melahirkan. Makanan yang kaya akan nutrisi dapat mempercepat penyembuhan luka, perubahan hormon, dan risiko depresi setelah melahirkan. Kebutuhan nutrisi akan meningkat 25% oleh karenanya nutrisi yang diberikan harus bermutu, bergizi tinggi, cukup kalori, tinggi protein, dan banyak mengandung cairan.³⁷

³⁷ Dona Seniorita, "Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Kebutuhan Dasar Selama Nifas di Rumah Bersalin Srikaban Binjai Tahun 2016", *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 1 No.1 April 2017, hlm. 36.

Nutrisi yang ada akan membantu memproduksi ASI supaya lancar dan berkualitas untuk bayi yang baru dilahirkan. Pada masa postpartum,³⁸ ibu sangat rentan terhadap infeksi oleh karena itu kebersihan diri sangat penting maka membersihkan diri dengan menggunakan air hangat akan meningkatkan kenyamanan dan mencegah terjadinya infeksi.³⁹ Air juga dibutuhkan untuk memenuhi cairan dalam tubuh ibu agar tubuh ibu tetap terhidras dan tidak kekurangan cairan ketika menyusui.⁴⁰ Dari sisi medis, Maryam telah terpenuhi dengan baik nutrisi dan kebutuhan airnya. Dari sini terlihat bahwa Allah tidak akan meninggalkan hambanya yang taat dalam kesulitan terus-menerus.

Dari penafsiran Hamka dapat diambil pesan moralnya bahwa Maryam menghadapi semua ujiannya dengan hati yang rela dan menghadapi ujian tersebut dengan sabar. Tidaklah patut seorang hamba berputus asa dari ujian yang Allah timpakan kepadanya seperti contoh moral yang rusak dari seorang pria yang diuji dengan penyakit bertahun-tahun yang akhirnya memutuskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

³⁸ Post partum adalah masa waktu antara kelahiran plasenta dan membrane yang menandai berakhirnya periode intrapartum sampai waktu menuju kembalinya system reproduksi wanita tersebut ke kondisi tidak hamil (Anggraini, 2010). Dalam Dona Seniorita, “Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Kebutuhan Dasar Selama Nifas di Rumah Bersalin Srikaban Binjai Tahun 2016”, *Jurnal Ilmiah Kohesi* Vol. 1 No.1 April 2017, hlm. 35.

³⁹ Dona Seniorita, “Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum tentang Kebutuhan Dasar Selama Nifas di Rumah Bersalin Srikaban Binjai Tahun 2016”, *Jurnal Ilmiah Kohesi* Vol. 1 No.1 April 2017, hlm. 37.

⁴⁰ Bidanku, “Nutrisi Ibu Setelah Melahirkan yang Harus Dipenuhi”, diakses dari <https://bidanku.com/nutrisi-ibu-setelah-melahirkan>, pada tanggal 16 September 2019 pukul 14:49.

untuk bunuh diri⁴¹ dan seorang wanita yang diduga bunuh diri karena tidak lolos tes PNS.⁴² Setiap ujian yang dikirimkan Allah kepada hambanya tidak melebihi batas kemampuan hambanya. Setiap orang pasti akan diuji dengan berbagai hal baik kebaikan maupun keburukan agar mereka semakin dekat dengan Allah dan diangkat drajatnya di sisi Allah.

Sebagaimana firman Allah *“dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali.”* (QS. *al-A'rāf: 168*). Maryam menghadapi ujiannya dengan sabar dan menjadikan kedekatannya dengan Allah semakin meningkat. Ia menerima ujiannya dengan tulus ikhlas. Hamba yang sedang diuji dengan ujian yang berat hendaknya menghadapi ujian tersebut dengan sabar dan selalu meminta pertolongan kepada Allah swt layaknya Maryam dengan ujian beratnya.

4. Kesucian Maryam

Maryam terkenal dengan wanita suci yang selalu menjaga kehormatan dirinya meskipun ia telah hamil dan melahirkan seorang anak yang dijanjikan oleh Allah melalui malaikat Jibril untuk meniupkan roh kepada rahim

⁴¹ Arif Syaefudin, “Sakit Menahun, Pria di Bloro Tewas Gantung Diri”, di akses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3724959/sakit-menahun-pria-di-blora-tewas-gantung-diri>, pada tanggal 26 September 2019 pukul 14:27.

⁴² Tribunnews, “Tidak Lulus Tes CPNS, Guru Honorer Bunuh Diri Terjun dari Atas Apartemen”, di akses dari <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/13/tidak-lulus-tes-cpns-guru-honorer-bunuh-diri-terjun-dari-atas-apartemen>, pada tanggal 26 September 2019 pukul 15:13.

Maryam. Walaupun ia mengandung, status kesuciannya tidaklah ternodai. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an tentang status kesuciannya bahwa ia adalah gadis yang sangat menjaga kehormatannya, ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki yang bukan mahramnya apalagi melakukan hal-hal yang keji dengan laki-laki yang haram bagi dia. *“dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.”*⁴³

Hamka mengatakan Maryam dipelihara sejak kecil dalam rumah suci sejak dia lahir hingga dewasa oleh seorang nabi maka terpeliharalah kesuciannya dan sangguplah ia menjaga diri dari kejahatan manusia.⁴⁴ Kesucian Maryam tidak hanya tergambar dari keperawanannya tapi juga dari ia menjaga diri dari kejahatan manusia di mana kejahatan yang berhubungan dengan status kesucian seorang perempuan dapat diartikan pada penjagaan diri dari pergaulan yang buruk terhadap lawan jenis.

Di Indonesia pergaulan remaja semakin lama susah dikontrol juga memprihatinkan, apalagi dengan maraknya pacaran yang menjadi tren pergaulan dikalangan anak muda yang wajib diikuti. Sudah menjadi

⁴³ al-Tahrīm (66):12.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9*, hlm. 229.

pengetahuan umum jika usia-usia remaja adalah masa berpetualang dan pencarian jati diri di mana tak heran jika mereka akan mencoba semua hal yang mereka anggap benar dan menjadi tren dikalangannya. Keadaan inilah yang menyebabkan beberapa remaja untuk mencicipi segala hal yang belum mereka ketahui dengan tidak peduli perbuatan itu baik atau buruk. Sebut saja tren yang menjamur dikalangan remaja adalah soal pacaran. Pacaran menjadi tren yang membanggakan jika tidak memiliki pacar maka ia akan dicap sebagai remaja yang tidak memiliki pergaulan yang normal, sehingga ia akan diejek oleh teman-teman seusianya. Sedangkan tidak jarang bahwa pacaran membawa titik awal menuju kepada kehancuran.

Pemandangan dua insan yang sedang di mabuk cinta di tempat umum dapat dilihat seperti berduaan di tempat remang-remang, berpegangan dengan mesra, berpelukan, bersendagurau, dan bahkan berani berciuman di tempat terbuka dengan meniadakan orang-orang disekitarnya. Sungguh miris pergaulan kalangan muda di era milineal ini. Problem remaja tidak hanya berhenti di pacaran, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2017 permasalahan remaja di Indonesia, yaitu narkoba, HIV/AIDS, dan permasalahan utama adalah seks bebas. Adapun remaja yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15-18 tahun yang awalnya dimulai dengan tingkat yang kurang intim sampai berhubungan

sekusal.⁴⁵ Sebuah survai dari (BKKBN) pada tahun 2010 memberikan data anak muda yang telah melakukan seks pranikah sebanyak 51% dari total responden di Jabodetabe, 54% di Surabaya, 47% di Bandung, 52% di Medan.⁴⁶

Sebuah surat kabar memberitakan tentang gaya pergaulan dikalangan remaja menurut Survai Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2012 menyatakan bahwa remaja di bawah usia 20 tahun sudah melakukan adegan ciuman secara aktif baik pipi maupun bibir yang disertai nafsu seks bersama lawan jenisnya dengan prosentase 48,1% remaja pria dan 12% remaja wanita.⁴⁷ Parahnya lagi di tahun 2017 tepatnya di kota Pekan baru ditemukan puluhan perempuan berusia 20-21 tahun menjual diri dengan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK).⁴⁸ Tidak ketinggalan kasus Aborsi yang diteliti di 10 kota besar di Indonesia terjadi 43 persen aborsi per 100 kelahiran hidup dan aborsi banyak di lakukan oleh perempuan perkotaan sebesar 78% dan perempuan di

⁴⁵ Pratiwi Ningsih,dkk, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Redi (Roda Edukasi Dan Inspirasi) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Untuk Mencegah Seks Pranikah”, *JOM FKp*, Vol. 5 No. 2 (Juli–Desember) 2018, hlm. 563.

⁴⁶ Fajri Kasim, “Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi Tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 3, No. 1, Mei 2014, hlm. 40.

⁴⁷Inung, “Remaja Makin Memprihatinkan Gaya Pergaulan”, pada laman <http://poskotanews.com/2013/11/26/gaya-pergaulan-remaja-makin-memprihatinkan/> diakses pada Selasa 9 juli 2019.

⁴⁸ Pratiwi Ningsih,dkk, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Redi (Roda Edukasi Dan Inspirasi) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Untuk Mencegah Seks Pranikah”, *JOM FKp*, Vol. 5 No. 2 (Juli–Desember) 2018, hlm. 564.

pedesaan 40%.⁴⁹ Kasus-kasus yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya krisis moral yang berkaitan dengan kesucian perempuan. Status kesucian dianggap tidak terlalu penting oleh perempuan masa sekarang ini terlihat dari mudahnya para perempuan melakukan tindakan-tindakan diluar aturan Islam seperti berpegangan atau berpelukan atau ciuman dengan lawan jenis yang bukan mahramnya disertai syahwat bahkan ada yang suka rela menyerahkan keperawanannya.

Dari penafsiran Hamka dapat di ambil pesan moralnya bahwa Perempuan masa sekarang dapat terhindar dari bahayanya pergaulan yang semakin bebas dengan meneladani Maryam yang mempunyai ketaatan pada Tuhannya secara sempurna dan menjaga kehormatan diri dengan baik dari pergaulan-pergaulan yang membawa kepada moral yang buruk.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁹Utami Diah Kusumawati “Tercatat Angka Aborsi Meningkat di Perkotaan” diakses pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141029111311-12-8642/tercatat-angka-aborsi-meningkat-di-perkotaan>, tanggal 1 Oktober 2019 pukul 14:24.